

***MARRIAGE IS SCARY: SURVEY PERSEPSI DAN  
PENYEBAB WAITHOOD PADA GEN Z***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi  
Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu  
Dakwah



**DISUSUN**

**OLEH :**

**NINGRUM PRISIAHARYANI**

**NIM : 21521030**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2025 M/1446 H**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN)Curup

Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ningrum Prisiaharyani

Nim : 21521030

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan sepenuhnya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ningrum Prisiaharyani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "*Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z*" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqayah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaium Wr.Wb.*

Curup, Juli 2025

**Pembimbing I**



**Dita Verolvna, M. I. Kom.**  
NIP. 198512162019032004

**Pembimbing II**



**Intan Kurnia Syaputri, M. A**  
NIP. 199208312020122001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ningrum Prisiaharyani

Nim : 21521030

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya Semoga dapat digunakan dengan seperlunya.



Curup, Mei 2025

**NINGRUM PRISIAHARYANI**

**NIM:21521030**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 356 /In.34/FU/PP.00.12/08 /2025

Nama : Ningrum Prisiaharyani  
NIM : 21521030  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Marriage Is Scary Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025  
Pukul : 07.00 s/d 09.00 WIB  
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Dita Verolyna, M. I. Kom**  
NIP. 198512162019032004

Sekretaris

**Intan Kurnia Syaputri, MA**  
NIP. 199208312020122001

Penguji I

**Dr. Robby Aditya Putra, MA**  
NIP. 199212232018011002

Penguji II

**Pajun Kamil, M. Kom. I**  
NIP. 198105152025211007

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197501122006041009

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“marriage is scary: survey persepsi dan penyebab waithood pada gen z”***

Kemudian tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliah menuju zaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selama dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kendala yang penulis sadari, namun berkat berkah serta kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT akhirnya penulis dapat mengatasi semua kendala saat proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga rasa terima kasih atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari bapak/ibu dosen (umumnya), teman-teman (khususnya) serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, tidak ada yang bisa penulis ucapkan selain kata terima kasih atas semua bantuannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pdi, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., selaku Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku wakil Retor III IAIN Curup.

5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Dosen Pembimbing I bunda Dita Verolyna, M.I.Kom serta selaku dosen pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing II bunda Intan Kurnia Syputri, M.A. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini,
8. Kedua Orang tua, dan Adik yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti guna memberikan motivasi dan rasa semangat untuk mewujudkan impian.
9. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan Skripsi ini dari awal hingga selesai.

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Mei 2025

Penulis,

**NINGRUM PRISIAHARYANI**  
**NIM:21521030**

## **MOTTO**

**“ Mungkin kita punya kendala tapi Tuhan punya kendali ”**

**-Ningrum Prisiaharyani-**

**“ Jalan kaki bukan berarti tidak sampaikan, kadang yang lari juga bisa jatuh kok “**

**-Jesslyn JKT48-**

**“ Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal, dan hidup yang sesuai impian belum tentu yang berhasil.**

**-Baek Yi Jin 2521**

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur serta Alhamdulillah, terima kasih kupanjatkan kepada Allah SWT atas semua pertolongan dan kekuatan yang engkau berikan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang bernama skripsi. Maka untuk itu, kupersembahkan karya ini dengan suka cita kepada:

1. Untuk orang tuaku, Ayah Samuel Suharno dan Ibu Sri Mulyani. Ayah dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, dan selalu memberikan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Mereka adalah sumber kekuatan utama penulis dalam menjalani masa perkuliahan ini dan merekalah yang menghantarkan penulis hingga merasakan bangku perkuliahan dan menjadi sarjana.
2. Adikku Angger Pandu Wicahyo. Terima kasih banyak atas dukungannya yang selalu menghibur penulis dikala sedih dan lelah dalam masa perkuliahan ini. Terima kasih sudah menjadi salah satu alasan penulis berdiri sampai hari ini. Terima kasih atas segala doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Keluarga besarku. Terima kasih untuk saran dan dukungan yang membantuku selama ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tanpa kalian aku bukan siapa-siapa. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
4. Kepada keluarga cemara yaitu Risnawati, Muhammad Luthfi, Rifki Zaelani, Rahmadi, Mega Susilawati, Resti Septiani, dan Ria Susanti. Terima kasih telah

membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati bahkan seperti saudara dan selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama dibangku perkuliahan. Sekali lagi terima kasih sudah menjadi keluarga bagi anak rantau seperti penulis ini.

5. Teruntuk Nisa Safira, Siti Nurkholizah dan Rafika Rachmatul Aulia, yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulisan tugas akhir ini. Terima kasih karena sudah menjadi partner terbaik dalam proses menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
6. Teruntuk sahabat baik ku Tiara Fitriani dan Vina Nopiyanti. Terima kasih sudah menemani penulis dari masa kecil hingga kini, terima kasih sudah selalu memberikan dukungan secara moril dan doa bagi penulis. Selalu ada untuk mendengarkan semua cerita penulis. Semoga persahabatan ini abadi hingga nanti.
7. Keluarga besar Arunika Kpi B, terima kasih telah kebersamai setiap proses perkuliahan selama ini.
8. Kepada seluruh teman kost asy-syifa, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama kuliah ini dan menjadi teman yang suportif serta saling mendukung.
9. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini, maaf jika pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses bimbingan skripsi.

10. Dosen FUAD. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dibangku kuliah selama ini.
11. Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.
12. Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih banyak telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana.

## ABSTRAK

### *Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waitthood Pada Gen Z*

Oleh: Ningrum Prisiaharyani (21521030)

Fenomena *waitthood* atau penundaan pernikahan menjadi tren yang marak di kalangan Generasi Z, seiring dengan berkembangnya narasi “*Marriage is Scary*” di media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Gen Z terhadap pernikahan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menunda atau menghindari pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner online yang disebarakan kepada 103 responden Generasi Z di Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan emosional, finansial, dan komitmen yang tinggi. Faktor dominan yang memengaruhi keputusan *waitthood* di antaranya adalah ketakutan terhadap kegagalan pernikahan, ketidakstabilan ekonomi. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam kehidupan generasi muda yang menempatkan pengembangan diri dan karier sebagai hal utama sebelum menikah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merespons fenomena sosial generasi saat ini.

**Kata Kunci:** *Waitthood*, Generasi Z, *Marriage is Scary*, TikTok, Penundaan Pernikahan.

## ABSTRACT

### *Marriage Is Scary: Survey of Perceptions and Causes of Waithood in Gen Z*

**By: Ningrum Prisiaharyani (21521030)**

*The phenomenon of waithood, or delayed marriage, has become increasingly prevalent among Generation Z, coinciding with the rise of the "Marriage is Scary" narrative on social media, particularly TikTok. This study aims to examine Generation Z's perceptions of marriage and identify the key factors influencing their decisions to delay or avoid marriage. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through online questionnaires distributed to 103 Generation Z respondents in Curup Utara District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. The findings reveal that most respondents perceive marriage as requiring emotional, financial, and long-term commitment readiness. Major contributing factors to waithood include fear of marital failure, economic insecurity. These results highlight a shifting value system among the youth, prioritizing self-development and career over early marriage. This study is expected to serve as a reference for society, academics, and policymakers in addressing current generational social issues.*

**Keywords:** *Waithood, Generation Z, Marriage is Scary, TikTok, Delayed Marriage.*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11
F. Kajian Literature .....	12
1. Penelitian Terdahulu .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Definisi Pernikahan .....	16
B. Fenomena <i>Waithood</i> .....	18
C. Perkembangan <i>Generasi Z</i> .....	22
D. Trend tiktok " <i>Marriage Is Scary</i> " .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33

1. Populasi .....	33
2. Sampel .....	34
D. Sumber Data .....	34
1. Data Primer .....	34
2. Instrumen Penelitian .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38

#### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Kondisi Objektif .....	43
1. Kondisi Objek Wilayah Penelitian .....	43
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Curup Utara .....	44
3. Struktur Kecamatan Curup Utara .....	45
B. Hasil Penelitian .....	47
1. Profil Responden .....	47
2. Hasil Kuesioner .....	48
a. Statistik Deskriptif .....	48
b. Gambaran Persepsi Gen Z terhadap Pernikahan Sehingga Munculnya Fenomena <i>Waithood</i> pada Tren Tiktok <i>Marriage Is Scary</i> .....	49
c. Faktor-faktor Dominan yang Mendorong Gen Z untuk Menunda atau Menghindari Pernikahan ( <i>Waithood</i> ) .....	54
3. Pembahasan .....	57
a. Persepsi Gen Z Terhadap Pernikahan yang Menyebabkan Munculnya Fenomena <i>Waithood</i> .....	57
b. Faktor-faktor Dominan yang Mendorong Gen Z untuk Menunda atau Menghindari Pernikahan ( <i>Waithood</i> ) .....	65

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 .....	1
Gambar 1.2 .....	5
Gambar 4.1 .....	57
Gambar 4.2 .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .....	40
Tabel 3.2 .....	43
Tabel 3.3 .....	46
Tabel 4.1 .....	49
Tabel 4.2 .....	51
Tabel 4.3 .....	52
Tabel 4.4 .....	53
Tabel 4.5 .....	54
Tabel 4.6 .....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu bentuk peristiwa kependudukan yang tercatat dalam administrasi kependudukan individu dan dianggap sebagai institusi yang telah lama dipandang sebagai tonggak keberhasilan dan stabilitas dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tren penurunan angka pernikahan telah menjadi sorotan utama di Negara Indonesia.<sup>1</sup>

**Gambar 1.1** Grafik Penurunan Angka Pernikahan 2018-2023.



**Sumber :** BPS, 2022

Berdasarkan **Gambar 1.1** grafik yang menunjukkan data penurunan pernikahan di Indonesia. Penurunan angka ini dipengaruhi oleh adanya sebuah perspektif individu yang lebih memilih untuk menunda pernikahan.

Penundaan pernikahan ialah sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang

---

<sup>1</sup> Rahmawati, D., & Susanti, A. (2022). "Pengaruh Media Sosial terhadap Kesiapan Menikah Generasi Muda". Jurnal Komunikasi dan Sosial.

yang belum memiliki keinginan untuk menjalin sebuah ikatan pernikahan. Fenomena penundaan pernikahan disebut juga dengan *waithood*.

Istilah *waithood* pertama kali dicetuskan oleh Diane Singerman, seorang profesor di American University, *Washington DC*, dalam risetnya tentang generasi muda Timur Tengah. Diane Singerman menjelaskan tentang *waithood*, yaitu “*using the same metaphor, a quarter of this survey experiences “wait adulthood” or “waithood” as they negotiate their prolonged adolescence and remain single for long periods of time in the hopes that they ultimately will find a higher status spouse.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa *waithood* dapat diartikan sebagai penantian panjang seseorang dengan melajang untuk jangka waktu yang lama.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa *waithood* atau penundaan pernikahan merupakan suatu perilaku yang secara sengaja dan sadar dilakukan oleh seseorang untuk memperlambat dirinya membangun relasi rumah tangga bersama. Hal tersebut dikarenakan mereka masih enggan terikat oleh seseorang atau hubungan sehingga belum memiliki keinginan untuk menikah dan menjadi pasangan.<sup>3</sup> Namun dalam islam menganjurkan umatnya untuk menikah baik laki-laki maupun Perempuan seperti di delaskan dalam surah An-Nur ayat 32, dimana dalam surah ini mengatakan

---

<sup>2</sup> Azizah Nur Husna (2024), “*Analisi Terhadap Fenomena Penundaan Pernikahan Di Masa Studi (Studi Kasus Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi DirasatIslamiyah Imam Syafi'i Jember)*”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(3) : 326-355

<sup>3</sup> Wulandari, Rani. “*Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan.*” *Emik* 6.1 (2023): 52-67.

فَضْلِهِ مِنَ اللَّهِ يُغْنِيهِمْ فُقَرَاءَ يَكُونُوا إِنْ ۖ وَأَمَّاكُمْ عِبَادِكُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْكُمْ الْيَامَى وَأَنْكِحُوا  
عَلَيْمٌ وَاسِعٌ وَاللَّهُ ۖ

**Artinya:**

“ Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu anjuran mulia dalam Islam. Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk menikahkan orang-orang yang belum menikah di antara mereka, termasuk para hamba sahaya yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan. Anjuran ini tidak hanya bertujuan menjaga kehormatan dan kesucian diri, tetapi juga sebagai jalan untuk membangun keluarga yang diridai Allah.<sup>4</sup>

Selain dari ayat diatas dalam hadist juga menjelaskan tentang mulianya sebuah pernikahan

يَسْتَطِيعُ لَمْ وَمَنْ لِلْفَرْجِ، وَأَحْصَنُ لِلْبَصْرِ، أَعْضُ فَإِنَّهُ فَلْيَتَزَوَّجْ، الْبَاءَةَ مِنْكُمْ اسْتَطَاعَ مِنَ الشَّبَابِ مَعْشَرَ يَا  
وَجَاءَ لَهُ فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ، فَعَلَيْهِ

**Artinya:**

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, maka menikahlah. Sesungguhnya menikah itu lebih menundukkan pandangan dan

<sup>4</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=32&to=32>

*lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi perisai (pengekang syahwat)."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya soal hubungan sosial, tetapi juga merupakan upaya menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga pandangan. Nabi menganjurkan para pemuda yang sudah memiliki kesiapan fisik dan finansial untuk segera menikah, sedangkan yang belum mampu dianjurkan untuk berpuasa sebagai bentuk pengendalian diri.

Namun meskipun demikian telah di jelaskan dalam al-quran dan juga hadist Fenomena *waithood* ini telah menjadi populer (*trend*) di Negara Indonesia yang dikenal dengan *trend marriage is scary* melalui media sosial Tiktok. *Waithood* juga terjadi di beberapa negara, yakni seperti di Amerika Serikat. Angka pernikahan pada negara tersebut mengalami penurunan hingga 60 persen pada 2023 bila dibandingkan dengan era 1970-an. Selain Amerika Serikat, negara di Asia yang mengalami penurunan angka pernikahan yakni China, Jepang dan Korea Selatan yang mengalami masalah serupa.<sup>5</sup>

*Trend Marriage is Scary* mencerminkan persepsi ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, tekanan sosial, atau potensi ketidakbahagiaan dalam rumah tangga.<sup>6</sup> Mayoritas yang mengalami *Marriage is*

---

<sup>5</sup> Rahmawati, D., & Susanti, A. (2022). "Pengaruh Media Sosial terhadap Kesiapan Menikah Generasi Muda". Jurnal Komunikasi dan Sosial.

<sup>6</sup> Herdiansyah, Diki, and Rizka Khaira. "Menyelami Persepsi 'Marriage is Scary' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor

*Scary* adalah generasi Z. Dimana Generasi Z merupakan masyarakat yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an.<sup>7</sup>

Pada realitanya, Gen Z mampu beraktivitas dalam kegiatan media sosial Tiktok, sehingga berhasil dipengaruhi oleh trend *Marriage Is Scary* di platform Media Tiktok. Hal ini dapat dilihat pada bulan Desember 2024 bahwasannya warga Indonesia menghabiskan waktu rata-rata 41 jam 35 menit per bulan untuk menonton video TikTok, yang setara dengan sekitar 1 jam 23 menit per hari.<sup>8</sup>

Platform Tiktok merupakan sebuah media sosial yang dirancang khusus agar dapat bertukar pendapat dan menuangkan opini dengan bebas. Platform ini menyediakan ruang terbuka bagi pengguna untuk berdiskusi tentang berbagai topik yang relevan, khususnya bagi generasi Z.<sup>9</sup> TikTok sendiri muncul pada tahun 2016, dimana aplikasi jejaring sosial ini mengutamakan pada konten berbentuk video yang berdurasi 15-60 detik. Video yang ditampilkan juga dilengkapi dengan berbagai elemen, seperti musik dan efek editing, untuk menarik perhatian pengguna.<sup>10</sup>

---

yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review." Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN) 4 (2025): 605-612.

<sup>7</sup> Putri, A. (2021). "Persepsi Generasi Z terhadap Tren Menunda Pernikahan". Jurnal Sosiologi Digital.

<sup>8</sup> [https://tekno.kompas.com/read/2024/12/04/13220047/netizen-indonesia-habiskan-waktu-nonton-tiktok-terlama-di-dunia?lgn\\_method=google&google\\_b](https://tekno.kompas.com/read/2024/12/04/13220047/netizen-indonesia-habiskan-waktu-nonton-tiktok-terlama-di-dunia?lgn_method=google&google_b)

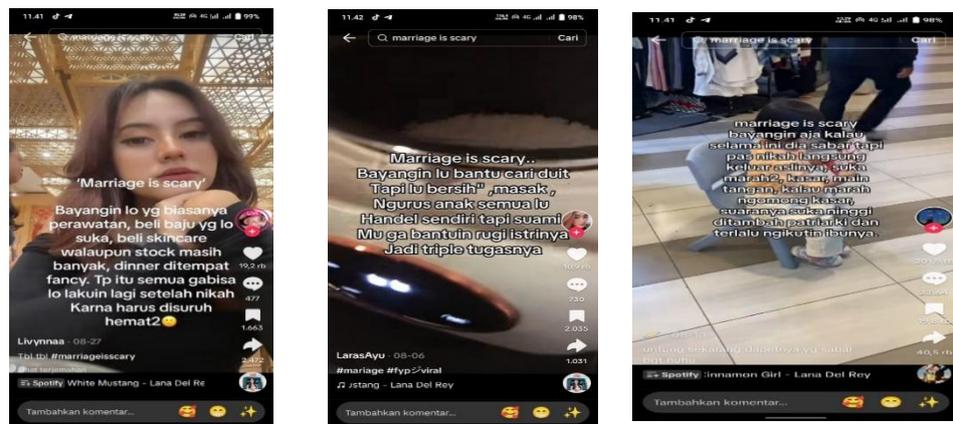
<sup>9</sup> Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

<sup>10</sup> Muhamad Fikri Asy'ar (2024), "Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)", *Jurnal Multidisiplin West Science*.

Dengan demikian, Indonesia diunggulkan menjadi raja TikTok di dunia. Tercatat, pengguna TikTok Indonesia terbanyak di dunia, melebihi Amerika Serikat hingga Rusia. Berdasarkan data yang diungkap pada Agustus 2024, Indonesia memiliki 157,6 juta pengguna TikTok.<sup>11</sup>

Tik tok sebagai media populer di Indonesia, menempati peringkat keempat dengan 73,5% pengguna, setelah Facebook dengan 81,6% dan Instagram dengan 85,3% pada Januari 2024. Dengan jumlah ini membuat Tik tok menjadi media yang bisa mempengaruhi ke putusan para Generasi Z dalam mengambil keputusan menunda pernikahan.<sup>12</sup>

**Gambar 1.2** contoh konten tik-tok marriage is scary



Sumber : Tik Tok

Berdasarkan **Gambar 1.2** Trend "*Marriage is scary*" adalah refleksi dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi saat ini. Ketakutan terhadap pernikahan adalah hal yang wajar dan dialami oleh banyak orang. Namun,

<sup>11</sup><https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20241007094807-192-1152374/indonesia-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-kalahkan-as-hingga-rusia>

<sup>12</sup> Muhamad Fikri Asy'ar (2024), "*Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)*", Jurnal Multidisiplin West Science.

penting untuk diingat bahwa setiap hubungan memiliki tantangan dan risiko tersendiri. Dengan komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan persiapan yang matang, pernikahan dapat menjadi pengalaman yang indah dan bermakna.<sup>13</sup>

Dengan demikian, fenomena *waithood* ini berasal bukan hanya dari pengaruh media sosial Tiktok saja. Akan tetapi banyak faktor yang mendukung fenomena ini terjadi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa perempuan usia 30 tahun kebawah banyak belum menikah dan perempuan lebih banyak mengalami *waithood* dibanding laki-laki.<sup>14</sup> Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa usia perempuan menikah cenderung semakin berkurang atau *delay*. Rata-rata usia perempuan menikah sekarang 22 tahun atau lebih.<sup>15</sup> Karena perempuan lebih cenderung dan fokus pada pendidikan dan karir mereka, sehingga pernikahan tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, adanya isu -isu permasalahan rumah tangga yang tinggi di Indonesia sehingga perempuan lebih memilih melakukan *waithood*.

Meski lebih sering disuarakan oleh perempuan, tetapi laki-laki juga memiliki ketakutan tersendiri tentang pernikahan. Umumnya keresahan itu berkaitan dengan tanggungjawab sebelum dan setelah menikah. Mereka merasa tidak layak dan tidak percaya diri. Kalau saya nikah harus modal berapa ya,

---

<sup>13</sup> <https://www.idntimes.com/life/relationship/annisa-nur-fitriani-1/alasan-anggapan-marriage-is-scary-clc2> di akses pada minggu, 15 desember 2024, pukul 9:57.

<sup>14</sup> "Publication statistil pemuda Indonesia", 2022, www. Bps. go.id , di akses pada 22 desember 2024

<sup>15</sup> Muhsahwi (2022), " Resesi Seks Dan Waithood: Mengapa Banyak Perempuan Menunda Menikah", theconvention.com, di akses pada 21 desember 2024

biaya pernikahan, biaya hidup. Apalagi, ketika pasangannya memiliki penghasilan yang tinggi, maka akan semakin membuat laki-laki minder. Padahal ketika menikah persoalan tersebut sejatinya menjadi pemikiran bersama antara kedua pasangan.<sup>16</sup>

Pernikahan yang ideal dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar penyatuan dua insan secara lahiriah, tetapi juga mencakup penyatuan batiniah yang didasari oleh keimanan, ketakwaan, dan komitmen untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan ideal ditandai dengan adanya saling pengertian, komunikasi yang baik, kesetiaan, tanggung jawab, serta kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan peran dan kewajiban masing-masing<sup>17</sup>. Selain itu, pernikahan juga seharusnya menjadi sarana untuk saling melengkapi, mendukung, dan membantu dalam mencapai kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat.<sup>18</sup>

Dengan demikian, fenomena diatas maka dapat dilihat bahwasanya fenomena *waithood* yang mampu melahirkan suatu *trend marriage is scary* ini diberbagai media sosial terutama platfrom Tiktok, terdapat adanya akibat dari dampak perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, yaitu "*Marriage is Scary: Survey Persepsi dan Penyebab*

---

<sup>16</sup> Bunga Cahyaningsih (2024), "*mindset menunda menikah (waithood) di kalangan Perempuan Generasi Z dan dampaknya terhadap keluarga (studi di wilayah Solo Raya)*", Skripsi Program Studi Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta, hal 3

<sup>17</sup> Warsah, Idi, Robby Aditya Putra, and Ruly Morganna. "Merging Religiosity on Social Media: Indonesian Millennial Youth's Understanding of the Concepts of Jihad and Religious Tolerance." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* (2021): 291-303.

<sup>18</sup> Wahyu Wibisana, "*Pernikahan dalam Islam*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, (2016), hal. 185

*Waithood pada Gen Z*”, teori perubahan sosial Toffler sangat relevan, khususnya dalam memahami perubahan pandangan generasi muda (Gen Z) terhadap pernikahan. Fenomena *waithood*, yang mengacu pada penundaan pernikahan pada generasi Z, dapat dipahami melalui lensa teori perubahan sosial Toffler.<sup>19</sup>

Dalam bukunya *Future Shock*, Toffler membagi perubahan sosial ke dalam tiga gelombang besar: Gelombang Pertama (masyarakat agraris), Gelombang Kedua (masyarakat industri), dan Gelombang Ketiga (masyarakat informasi). Gelombang ketiga, yaitu revolusi informasi yang dipicu oleh teknologi digital, termasuk media sosial seperti TikTok, memainkan peran besar dalam membentuk perspektif dan pola hidup generasi Z, yang lebih cenderung menghindari komitmen pernikahan dalam waktu dekat. Masing-masing gelombang ini menggambarkan perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, memproduksi, dan mengonsumsi informasi.<sup>20</sup>

Berdasarkan permasalahan mengenai fenomena *waithood* dan *marriage is scary* pada generasi Z. Oleh sebabnya, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “*Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z*”.

---

<sup>19</sup> Nugroho, E., & Pratama, D. (2021). “Teori Perubahan Sosial Alvin Toffler dalam Menyikapi Dinamika Sosial Media Sosial di Era Informasi,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(1), 55-67.

<sup>20</sup> Syafira, D. (2024). “Gelombang Ketiga: TikTok sebagai Alat Perubahan Sosial dalam Masyarakat Informasi,” *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 18(4), 128-139.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dari penelitian ini di harapkan dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pada pembahasan, oleh sebab itu, peneliti memberikan batasan pada “*Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Generasi Z* “

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi Gen Z terhadap pernikahan yang menyebabkan munculnya fenomena *waithood*?
2. Apa saja faktor-faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*)?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi Gen Z terhadap pernikahan yang menyebabkan munculnya fenomena *waithood*
2. Untuk mengetahui Apa saja factor dan penyebab dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*)

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi hal teoritis maupun dari segi hal praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media sosial seperti TikTok menjadi ruang representasi nilai-nilai sosial, termasuk isu penundaan pernikahan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran media sosial dalam memengaruhi norma budaya dan mendorong perubahan sosial, khususnya dalam mengubah perspektif tradisional tentang usia ideal untuk menikah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam kepada peneliti mengenai bagaimana TikTok digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, khususnya tentang penundaan pernikahan. Peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi, preferensi, dan respons Generasi Z terhadap isu *trend marriage is scary*.

### b. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat digunakan untuk menyampaikan isu-isu sosial seperti penundaan pernikahan. Hasilnya bisa dijadikan bahan diskusi di kelas, acuan dalam menyusun penelitian serupa, atau

inspirasi dalam mengembangkan kajian tentang komunikasi digital, budaya generasi Z, dan perubahan sosial.

c. Bagi Generasi Z

Penelitian ini membantu Generasi Z memahami bagaimana TikTok menyampaikan pesan tentang pentingnya mempertimbangkan penundaan pernikahan. Dengan memahami representasi ini, Generasi Z bisa lebih kritis dalam menyikapi informasi di media sosial, termasuk mengenali nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya pendidikan, karier, dan kemandirian sebelum menikah.

## **F. Kajian Literature**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Landasan teori memuat dua hal yakni kajian Pustaka dan penelitian terdahulu. Agar tidak tumpang tidih dengan penelitian yang sudah dilaksanakan dan untuk memeperkuat penelitian yang akan dicapai maka peneliti menggunakan teori yang dianggap paling tepat untuk penelitian yang berkaitan dengan representasi penundaan pernikahan dalam konten tik tok studi pada Generasi Z, serta peneliti akan melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dan penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitan ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang di angkat peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Fikri Asy'ari pada tahun 2024 dengan judul “Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren *Marriage is Scary*)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori agenda setting untuk menganalisis fenomena '*Marriage is Scary*' di kalangan pengguna TikTok dan memahami lebih dalam pandangan generasi Z terhadap tren ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya popularitas tren ini di TikTok dan Google Trends menandakan bahwa tingginya minat publik pada isu ini, khususnya bagi perempuan yang merasa terkait dengan narasi kekhawatiran dalam pernikahan, sehingga menciptakan standar tertentu bagi pasangan hidup mereka.<sup>21</sup>

Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada menganalisis fenomena '*Marriage is Scary*' di kalangan pengguna TikTok dan memahami lebih dalam pandangan generasi Z menggunakan agenda setting sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis berfokus pada persepsi Gen Z terhadap fenomena *waithood* atau penundaan pernikahan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nazla Raihana pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok”. Peneliti dalam penelitian ini

---

<sup>21</sup> Muhamad Fikri Asy'ari (2024), “*Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)*”, Jurnal Multidisiplin West Science, 3(9): 1438-1445.

menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus 10 informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dipengaruhi oleh pertimbangan karier, kekhawatiran akan kemunduran karier, serta ketidaksiapan finansial dan emosional. Dampak negatif dari penundaan pernikahan meliputi tekanan sosial, perasaan tidak aman, kesepian, dan peningkatan keterlibatan di tempat kerja. Dampak positifnya mencakup persiapan pernikahan yang lebih matang, fokus pada pengembangan karier, manajemen waktu yang baik, dan pertumbuhan pribadi.<sup>22</sup>

Berdasarkan kesimpulan diatas penelitian terdahulu ini berfokus untuk menekankan pentingnya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan karier di Kota Depok. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan lebih berfokus pada faktor-faktor yang mendorong Gen Z lebih memilih melakukan *waithood* atau menunda pernikahan

3. Penelitian ini dilakukan oleh Azizah Fadhilah Adhani pada tahun 2024 dengan judul “Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikumpulkan dari diskusi dan interaksi di platform X. Hasil dari penelitian ini adalah Perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat mendorong

---

<sup>22</sup> Siti Nazla Raihana (2024), “ Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok”, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1):17-19.

adanya perubahan pandangan mengenai nilai-nilai pada masyarakat. Perubahan yang signifikan dan terlihat jelas adalah pola hidup dan perilaku dari generasi muda saat ini, atau Generasi Z.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada perspektif Generasi Z terhadap institusi pernikahan di Indonesia, yang mempengaruhi keputusan generasi Z di platform X dalam menunda pernikahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada Gen Z di platform TikTok atau *trend marriage is scray* yang sedang populer di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Azizah Fadhilah Adhani (2024), “*Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia*”, Jurnal Komunikasi Islam, 5(1):185-198.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan sah antara dua individu dan menciptakan institusi sosial yang mengatur hubungan antara dua individu dalam sebuah ikatan yang legal secara hukum, agama, dan adat. Dalam banyak budaya, pernikahan tidak hanya dianggap sebagai hubungan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pernikahan didefinisikan sebagai “perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam ikatan hukum”.<sup>24</sup>

Pernikahan juga memiliki definisi yang beragam dalam perspektif hukum dan agama. Dalam hukum Islam, misalnya, pernikahan didefinisikan sebagai akad yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan hak dan kewajiban tertentu.

Sementara dalam hukum perdata di Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan

---

<sup>24</sup> Nasution, H. (2009). “*Hukum Adat dan Pernikahan di Indonesia*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha.<sup>25</sup>

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Perkawinan menyangkut banyak segi yang melibatkan kedua belah pihak (suami-isteri), keturunan mereka dalam garis lurus ke bawah dan ke atas, harta benda, menyangkut hubungan masyarakat melalui kontak sosial, hubungan hukum melalui kontak negara.<sup>26</sup>

Pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu selain menjadi bentuk ikatan emosional antara dua individu, pernikahan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan keluarga, penjaga moralitas, dan penopang stabilitas sosial. Dengan memahami berbagai aspek pernikahan, baik dari sudut pandang hukum, budaya, ekonomi, maupun psikologis, individu dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan sejahtera.<sup>27</sup>

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak individu yang mulai merasakan ketakutan atau kecemasan terhadap pernikahan. Ketakutan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, yang mempengaruhi pandangan mereka tentang

---

<sup>25</sup> Esa Al-Ghazali, M. (2010). *"Fiqih Pernikahan dalam Islam"*. Jakarta: Pustaka Azzam.

<sup>26</sup> Maimun (2022), *"Pernikahan Dalam Kompilasi Hukum Islam Dan Perdata"*, *Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 9(1):12-22.

<sup>27</sup> Yuliana, D. (2020). *Persepsi dan Ketakutan Terhadap Pernikahan di Kalangan Remaja di Kota Jakarta*. *Jurnal Studi Keluarga Indonesia*, 9(1), 23-38.

pernikahan sehingga menimbulkan sebuah fenomena yang bisa disebut *waithood* atau penundaan pernikahan.<sup>28</sup>

## **B. Fenomena *Waithood***

Menurut Inhorn dan Smith-Hefner, *waithood* merujuk pada masa transisi menuju kedewasaan yang diperpanjang, di mana laki-laki maupun perempuan muda cenderung menunda pernikahan. Penundaan ini bisa terjadi dalam jangka waktu yang tidak pasti, bahkan pada beberapa kasus individu memilih untuk tidak menikah sama sekali. Dalam konteks ini, *waithood* atau penundaan menikah dipandang sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, terutama oleh perempuan, untuk menunda membangun rumah tangga bersama pasangan. Hal ini sering kali terjadi karena mereka merasa belum siap atau belum ingin terikat dalam hubungan, sehingga belum muncul dorongan untuk menikah dan menjalani peran sebagai istri.<sup>29</sup>

Pada beberapa kasus terdapat kecenderungan di kalangan pemuda untuk menunda bahkan mengabaikan urusan pernikahan. Alasan yang diberikan pun cukup beragam. Sebagian mengeluh belum siapnya bekal materi dan mental. Sebagian yang lain menjadikan masalah eksternal berupa sulit dan mahal nya biaya menikah, hingga masalah studi yang belum kelar. Seringkali berbagai faktor ini saling berinteraksi

---

<sup>28</sup> Pertiwi, N. R., & Utami, S. (2021). "Ketakutan Terhadap Komitmen dalam Pernikahan di Kalangan Generasi Milenial di Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial dan Keluarga*, 23(2), 105-120

<sup>29</sup> Wulandari, Rani. "Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan." *Emik* 6.1 (2023): 52-67.

menghasilkan satu sikap menjauhi atau menunda urusan pernikahan ini. Bagi sebagian pengejar karier, mereka begitu asyik dengan kesibukannya dan merasa menikah hanyalah sebagai suatu tambahan beban kehidupan.<sup>30</sup>

Hal ini didukung juga oleh beberapa faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk melakukan penundaan waktu pernikahan karena ketakutannya, yaitu sebagai berikut:

1. Ketakutan akan Komitmen, Andrew Cherlin menyatakan bahwa individu dengan pendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan hingga mencapai stabilitas ekonomi, sementara individu dengan pendidikan lebih rendah lebih mungkin memiliki anak di luar nikah dan menghadapi ketidakstabilan hubungan. Yaitu banyak orang merasa cemas tentang kemampuan mereka untuk mempertahankan komitmen seumur hidup. Perasaan ini dapat muncul dari ketakutan terhadap kehilangan kebebasan pribadi atau ketidakpastian tentang masa depan.<sup>31</sup>
2. Ketakutan akan Kegagalan Pernikahan, Helen Fisher menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan seperti perceraian membuat individu, terutama generasi muda lebih berhati-hati dalam memilih pasangan

---

<sup>30</sup> Diana, R. R. *PENUNDAAN PERNIKAHAN: PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI*. Jurnal Psikologi Vol. I No. 2 Desember 2008.

<sup>31</sup> Cherlin, A. J. (2020). "Degrees of Change: An Assessment of the Deinstitutionalization of Marriage Thesis". *Journal of Marriage and Family*.

hidup. Yaitu Tingginya angka perceraian dapat menimbulkan ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan. Individu sering merasa cemas tentang kemungkinan berakhirnya pernikahan mereka, terutama jika mereka datang dari keluarga yang mengalami perceraian.<sup>32</sup>

3. Ketakutan akan Ketidakmampuan Memenuhi Harapan Sosial, Esther Perel menyatakan bahwa ekspektasi yang tinggi terhadap pernikahan dapat menyebabkan kekecewaan ketika realitas tidak sesuai dengan harapan. Individu mungkin merasa gagal jika tidak dapat memenuhi peran-peran yang diharapkan oleh masyarakat, yang dapat menimbulkan ketakutan akan ketidakmampuan memenuhi harapan tersebut. Banyak masyarakat, ada ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran suami dan istri. Ketakutan muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi peran ini atau khawatir tentang ketidakmampuan mereka dalam menjalankan pernikahan dengan baik.<sup>33</sup>
4. Takut Kehilangan Identitas Pribadi, Virgin Satir menyatakan bahwa harga diri (self-worth) adalah inti dari kesehatan psikologis individu. Dalam konteks pernikahan, ia menekankan bahwa individu harus mempertahankan identitas dan harga diri

---

<sup>32</sup> Fisher, H. (2019). *Fast Sex; Slow Love – Courtship in the Digital Age*. Cambridge University Press.

<sup>33</sup> Perel, E. (2018). *Love Is Not a Permanent State of Enthusiasm: An Interview with Esther Perel*. The New Yorker.

mereka untuk membangun hubungan yang sehat. Kehilangan identitas pribadi dalam pernikahan dapat menyebabkan kecemasan, ketidakpuasan, dan konflik dalam hubungan. Beberapa individu takut bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan mereka atau mengubah identitas pribadi mereka. Mereka khawatir bahwa pernikahan akan membuat mereka kehilangan otonomi dan kebebasan pribadi.<sup>34</sup>

5. Ketakutan akan Perubahan dalam Hubungan Emosional, Esther Perel menyatakan bahwa antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan akan kebebasan individu. Ketakutan akan perubahan muncul ketika pasangan merasa bahwa perubahan dapat mengancam stabilitas hubungan mereka. Namun, Perel berpendapat bahwa perubahan dapat menjadi sumber pertumbuhan dan kedalaman emosional jika dihadapi dengan keterbukaan dan komunikasi yang sehat. Banyak orang khawatir bahwa pernikahan akan mengubah dinamika hubungan mereka dengan pasangan, baik dalam aspek emosional maupun fisik, sehingga menimbulkan ketakutan terhadap perasaan kesepian atau ketidakpuasan.<sup>35</sup>

Fenomena ketakutan ini semakin relevan dalam konteks generasi muda terurama pada generasi Z yang lebih sering menunda pernikahan,

---

<sup>34</sup> Erkan, Z., Uruş, S., & Soyer, M. (2023). "An Examination Of Virginia Satir's Concept Of Self-Worth". *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 8(23).

<sup>35</sup> Widyaningtyas, D., & Pratiwi, A. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketakutan dalam Pernikahan pada Remaja Dewasa di Indonesia," *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(3), 200-215

memilih hubungan jangka pendek, atau bahkan menghindari pernikahan sama sekali dan lebih memilih untuk fokus ke hal yang lain daripada melakukan pernikahan.<sup>36</sup>

### C. Perkembangan *Generasi Z*

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh besar dalam era teknologi digital yang berkembang pesat. Keberadaan internet, media sosial, ponsel pintar, dan teknologi lainnya sudah sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak usia dini. Oleh karena itu, *Generasi Z* sering disebut sebagai digital natives karena mereka sangat akrab dengan perangkat digital dan internet.<sup>37</sup>

Secara lebih luas, *Generasi Z* memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi X dan Generasi Y (*Milenial*). Mereka lebih pragmatis, terbuka terhadap keberagaman, dan cenderung lebih realistis dalam menghadapi tantangan dunia yang penuh ketidakpastian, seperti masalah perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakpastian ekonomi.<sup>38</sup>

Di Indonesia, *Generasi Z* telah mulai menunjukkan pengaruh signifikan dalam berbagai sektor, baik dalam dunia bisnis, pendidikan,

---

<sup>36</sup>Hidayat, I. M., & Azizah, R. (2021). "Pernikahan dan Ketakutan terhadap Komitmen Jangka Panjang: Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Universitas di Jakarta," *Jurnal Studi Keluarga Indonesia*, 8(3), 156-170

<sup>37</sup> Fahmi, A., & Ayu, L. (2022). "Generasi Z dan Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Sosial di Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial*, 23(1), 56-70

<sup>38</sup> Nugroho, S., & Widyaningtyas, L. (2021). "Perilaku Konsumsi Media Sosial oleh Generasi Z di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 18(2), 120-135.

sosial, maupun politik. Dengan akses yang lebih luas ke internet, mereka memanfaatkan berbagai platform untuk mengakses informasi, mengembangkan keterampilan, dan bahkan memulai bisnis mereka sendiri. Mereka juga memiliki cara baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang lebih terbuka dan inklusif, serta memiliki pengaruh besar terhadap tren budaya pop dan konsumsi digital.<sup>39</sup>

Dengan demikian, *generasi Z* lebih cenderung mengonsumsi konten melalui platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Mereka lebih suka menonton video pendek dan berbagi konten dengan teman-teman mereka, yang berpengaruh pada tren budaya populer dan pemasaran digital. Oleh karena itu, Seiring dengan perubahan teknologi dan sosial yang cepat, *Generasi Z* memiliki pandangan yang berbeda terhadap pernikahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.<sup>40</sup>

Beberapa faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, termasuk penundaan pernikahan menurut para ahli, antara lain:

1. Prioritas Karier dan Pendidikan, Arnett menyatakan bahwa banyak individu muda menunda pernikahan hingga mereka merasa stabil secara finansial dan profesional. Pendidikan dan karier menjadi langkah awal sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Banyak

---

<sup>39</sup> Yuliana, R., & Kartika, D. (2023). "Peran *Generasi Z* dalam Mendorong Perubahan Sosial melalui Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(3), 134-148.

<sup>40</sup> Hidayat, M. A., & Kartika, D. (2022). "Generasi *Z* dan Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Persepsi tentang Pernikahan," *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 16(3), 143-156.

anggota *Generasi Z* yang lebih fokus pada pendidikan dan karier mereka sebelum menikah. Mereka lebih memilih untuk mengejar pencapaian profesional dan stabilitas finansial sebelum memulai keluarga, yang menyebabkan penundaan dalam pernikahan.<sup>41</sup>

2. Ketergantungan pada Keamanan Finansial, Kuo menyatakan menekankan bahwa ketidakamanan ekonomi membuat kelompok berpenghasilan rendah menunda pernikahan hingga mereka merasa layak secara finansial. *Generasi Z* cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan besar seperti pernikahan. Mereka ingin merasa lebih aman secara finansial dan stabil sebelum memasuki komitmen seumur hidup, yang seringkali mengarah pada penundaan pernikahan.<sup>42</sup>
3. Perubahan Nilai Sosial, Zygmunt Bauman menyatakan Ikatan sosial, termasuk pernikahan, tidak lagi dilihat sebagai komitmen seumur hidup, melainkan sebagai koneksi yang bersifat opsional dan dapat dihentikan kapan saja jika terasa memberatkan. Nilai-nilai sosial mengenai pernikahan juga telah berubah. *Generasi Z* lebih terbuka terhadap berbagai bentuk hubungan dan tidak merasa terikat pada norma tradisional yang mengharuskan pernikahan sebagai langkah pertama dalam membangun keluarga.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Dinda Pratiwi (2019). "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan di Usia Muda Ditinjau dari Prioritas Pendidikan dan Karier*", Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>42</sup> Kuo, J. C. L., & Raley, R. K. (2017). "*Diverging Patterns in Age at First Marriage by Education and Race*."

<sup>43</sup> Kartika, N. (2020). "*Pernikahan dalam Masyarakat Cair: Studi atas Pandangan Bauman dan Realitas Generasi Milenial*". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

4. Pandangan terhadap Hubungan, Pepper Schwartz dan James Witte menyatakan Relasi yang paling bahagia adalah yang memiliki keseimbangan kekuasaan dan pembagian kerja rumah tangga yang adil. Komunikasi dan kesetaraan menjadi kunci pernikahan yang sehat. *Generasi Z* lebih mengutamakan kualitas hubungan dibandingkan dengan kewajiban sosial untuk menikah. Mereka cenderung lebih memilih untuk berfokus pada pencarian pasangan yang cocok dan hubungan yang lebih sehat, ketimbang terburu-buru dalam pernikahan.<sup>44</sup>

#### **D. Trend tiktok “*Marriage Is Scary*”**

Trend “*Marriage is scary*” adalah sebuah fenomena atau tren yang berkembang di media sosial, khususnya di kalangan *Generasi Z* dan *Millennials*, yang menggambarkan ketakutan atau kekhawatiran terhadap institusi pernikahan. Tren ini biasanya dipicu oleh konten-konten yang memaparkan ketidakpastian, tantangan, dan kompleksitas dalam menjalani pernikahan, sering kali ditampilkan dalam bentuk video, meme, atau narasi yang lucu atau dramatis.<sup>45</sup>

Di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan *Twitter*, banyak pengguna yang berbagi pengalaman atau pandangan tentang pernikahan yang menakutkan, termasuk isu-isu seperti perbedaan nilai,

---

<sup>44</sup>Fahmi, A., & Amalia, L. (2021). “Perubahan Pandangan *Generasi Z* terhadap Nilai Keluarga dan Penundaan Pernikahan di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(2), 89-103.

<sup>45</sup>Setiawan, T., & Kartika, D. (2023). “Tren ‘*Marriage is Scary*’ di Media Sosial: Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan Pernikahan *Generasi Z*,” *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 19(3), 145-160.

komitmen jangka panjang, kesetiaan, dan pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Fenomena ini sering kali berfokus pada penggambaran realitas pernikahan yang jauh dari gambaran romantis yang ideal, dengan banyak orang, terutama dari kalangan Generasi Z, yang menganggap pernikahan sebagai langkah besar yang penuh risiko dan penuh ketidakpastian.<sup>46</sup>

Tren "*Marriage is scary*" biasanya diikuti dengan ekspresi ketakutan terhadap kehilangan kebebasan pribadi atau terjebak dalam hubungan yang tidak seimbang. Ini berhubungan dengan perubahan nilai sosial yang terjadi, di mana semakin banyak individu yang memilih untuk menunda pernikahan atau memilih untuk tidak menikah sama sekali karena berbagai alasan, seperti keinginan untuk fokus pada karier, keuangan, atau pengembangan diri.<sup>47</sup>

Fenomena ini mencerminkan ketidakpastian dan kompleksitas yang dirasakan oleh sebagian orang terhadap pernikahan, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya populer, dan tekanan sosial yang ada di era digital.

Trend "*Marriage is scary*" di media sosial, khususnya di TikTok, menggambarkan ketakutan dan keraguan terhadap pernikahan yang semakin populer di kalangan Generasi Z. TikTok, dengan sifatnya yang

---

<sup>46</sup> Fahmi, A., & Nugroho, D. (2022). "*Dampak TikTok terhadap Persepsi Pernikahan: Fenomena 'Marriage is Scary'*," Jurnal Komunikasi dan Media Digital, 18(3), 56-69.

<sup>47</sup> Pramudito, R., & Yuliana, S. (2021). "*Fenomena 'Marriage is Scary' di Media Sosial TikTok: Studi Kasus Generasi Z*," Jurnal Psikologi Sosial, 15(2), 112-127

memungkinkan berbagi pengalaman secara bebas dan cepat, memfasilitasi penyebaran pandangan tentang pernikahan yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan perubahan.<sup>48</sup>Tren ini didorong oleh berbagai faktor, seperti pembatasan kebebasan pribadi, kecemasan terhadap komitmen jangka panjang, dan semakin banyaknya cerita kegagalan pernikahan yang dibagikan. Fenomena ini mempengaruhi keputusan Generasi Z untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan, serta mencerminkan perubahan norma sosial yang terjadi di masyarakat modern.<sup>49</sup>

Faktor lain yang menyebabkan Gen Z mampu terpengaruhi oleh trend *Marriage is scary* dan menjadi fenomena *waithood* didorong oleh berbagai hal yang membuat ketakutan dan kekhawatiran Gen Z muncul di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Peran dan tanggung jawab dalam hubungan, ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, seperti dominasi patriarki atau matriarki, dapat menimbulkan ketegangan dalam relasi. Banyak individu merasa terbebani oleh tuntutan peran tradisional yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dan rasa tidak puas dalam hubungan.

---

<sup>48</sup> Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).

<sup>49</sup> Lestari, R., & Hidayat, M. (2021). "Pernikahan di Era Digital: Fenomena 'Marriage is Scary' dan Pengaruhnya pada Generasi Z," Jurnal Sosial dan Teknologi, 22(1), 78-91.

- b. Konflik dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), menjadi salah satu alasan utama yang membuat generasi Z merasa cemas, bahkan takut terhadap pernikahan. Mereka merasa khawatir dengan kompleksitas tanggung jawab dalam rumah tangga yang harus dipikul baik secara pribadi maupun bersama sebagai satu kesatuan keluarga.
- c. Faktor internal dan lingkungan, perbedaan pandangan dalam hal keagamaan, pengalaman negatif dari hubungan yang tidak sehat, serta pengaruh lingkungan sosial yang memperlihatkan banyaknya kegagalan dalam pernikahan, turut memperkuat rasa takut terhadap institusi pernikahan.
- d. Kekhawatiran terhadap kebebasan pribadi, rasa takut akan hilangnya ruang gerak dan kebebasan pribadi sering menjadi momok bagi generasi muda. Banyak di antara mereka merasa bahwa pernikahan dapat membatasi kebebasan tersebut, sehingga menimbulkan keraguan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.<sup>50</sup>
- e. Stigma dan tekanan sosial, generasi Z juga mengalami tekanan untuk berhasil dalam karier, serta menghadapi stigma terhadap perceraian yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Pengalaman pribadi maupun kisah dari orang-orang terdekat sering kali memperkuat ketidakpastian terhadap pernikahan.

---

<sup>50</sup> Riswandi, R., Surahman, C. & Nugraha, R. H. (2025). *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10–25.

- f. Kesulitan dalam menemukan pasangan yang tepat, meskipun tidak semua individu takut terhadap pernikahan, proses menemukan pasangan yang sejalan dalam hal kepercayaan agama dan nilai-nilai kehidupan sering kali menjadi tantangan tersendiri yang cukup rumit.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terdorong oleh rasa ingin tahu terhadap fenomena *waithood* dalam tren *marriage is scary*, sebuah isu yang tidak dapat dijelaskan tanpa adanya penelitian lebih lanjut. Penelitian sendiri merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman, menemukan pengetahuan baru, memverifikasi kebenaran, atau mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan tertentu. Jenis penelitian bisa diklarifikasikan berdasarkan tujuan, metode, serta pendekatan yang digunakan.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini penulis memakai jenis pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data numerik untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam suatu fenomena yang dapat diukur dan dilihat melalui variable X dan Y. Penelitian ini lebih fokus pada pengujian hipotesis, analisis statistik, dan generalisasi temuan kepada populasi yang lebih luas.

Dalam konteks skripsi ini, jenis penelitian kuantitatif yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari

---

<sup>52</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4

pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh terkait “*Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z*”

Menurut Sugiyono, penelitian Kuantitatif Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek penelitian biasanya disajikan dalam bentuk angka atau statistik.<sup>53</sup>

Hakikat penelitian mengenai metodologi penelitian secara deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian guna untuk mengamati orang lain dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari tentang whitehood. Dengan demikian, dunia pernikahan melalui pandangan dan penyebaran informasi melalui media sosial TikTok.

Hal ini sendiri dapat ditinjau dengan memahami tafsiran dan bahasa mereka yang berkaitan dengan deskriptif kuantitatif melalui penjelasan terkait angka yang diperoleh dari hasil sampel 100 responden dengan memilih 50% atau 50 responden yang memiliki pandangan mereka terhadap penundaan pernikahan bagi informan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono, ” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2016.

<sup>54</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta, 2019), Hal 11.

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, *Google Forms* digunakan sebagai alat pengumpulan data yang sangat praktis. Kuesioner yang dirancang di *Google Forms* berisi pertanyaan yang dapat diukur secara numerik (misalnya skala Likert, pilihan ganda, atau rating), yang memudahkan untuk mendapatkan data yang terstruktur dan siap dianalisis.<sup>55</sup>

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap jumlah responden yang sering dikenal sebagai penelitian secara lapangan (*Field Research*). oleh karena itu peneliti melakukan penelitian apaan yang sumber datanya diambil dari 50% responden yang berada di lokasi pemerintah tersebut terkait penggunaan media sosial Tik tok sebagai pandangan mereka mengenai tentang adanya fenomena ataupun hal yang menjadi titik acuan permasalahan pada penundaan pernikahan terhadap Generasi Z.<sup>56</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang fenomena yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berada Di Rejang Lebong, terkhususnya pada lokasi Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dengan berfokus pada Generasi Z.

---

<sup>55</sup> Santosa, M., “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan*”. Jakarta: Prenadamedia Group

<sup>56</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Kencana, 2018), Hal 18.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya.<sup>57</sup> Maka target dalam penelitian ini adalah keseluruhan generasi Z di Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu sebagai Responden. Berdasarkan data dari Kecamatan Curup Utara Dalam Angka, jumlah penduduk Kecamatan Curup Utara adalah sebanyak 19.411 jiwa, yang terdiri dari 9.919 laki-laki dan 9.492 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 104. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan secara keseluruhan.

Kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Curup Utara mencapai 328 jiwa per kilometer persegi. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Tunas Harapan (2.053 jiwa), sedangkan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Perbo (955 jiwa).

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2022, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 80.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel merupakan Sebagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi. Apabila populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruhnya karena berbagai kendala seperti ekonomi, keterbatasan waktu, ataupun keterbatasan daya pikir, maka digunakanlah Sebagian populasi sebagai sampel penelitian.<sup>58</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *volunteer* yang mana *volunteer* yaitu metode Dimana sampel ditentukan dengan cara melibatkan semua individu dalam populasi yang bersedia menjadi responden secara sukarela. Teknik ini juga dikenal sebagai sensus sukarela, karena seluruh anggota populasi yang bersedia dijadikan sebagai sampel.<sup>59</sup>

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau bersangkutan yang memerlukannya untuk menjawab masalah, atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey ataupun

---

<sup>58</sup> Sugiyono, hlm 81.

<sup>59</sup> Sugiyono, hlm 85

observasi.<sup>60</sup> Peneliti memperoleh data primer dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>61</sup> Alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dilakukannya survey angket. Survey angket tersebut dilakukan dengan mengajukan angket *online* menggunakan *Google Form*. Kuesioner *online* adalah kuesioner yang diberikan melalui internet untuk mengumpulkan data tentang perilaku, pengalaman, sikap dan nilai.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner disebarkan secara *online* kepada generasi Z yang melihat trend marriage is scary dan memilih mengikuti fenomena waithood setelah mengetahui dari platform TikTok sebagai responden penelitian. Data primer yang digunakan juga tidak terlepas dengan dukungan dari beberapa data sekunder yang didapatkan oleh peneliti. Data sekunder bisa diperoleh dari perusahaan (sumber internal), berbagai *Internet Website*, perpustakaan umum maupun institusi pendidikan, atau dari Perusahaan tertentu yang secara khusus menyediakan data skunder.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Syafruddin, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022), hlm 133.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2022, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 142.

<sup>62</sup> Catherine Dawson, *A-Z of Digital Research Methods*, 1 st ed. (Abingdon, Oxon :New York, NY : Routledge, 2019, : Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9781351044677>.

<sup>63</sup> Syafruddin, 2022, hlm 133-134.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu gejala, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, objek pengamatan yang menjadi fokus disebut sebagai variable penelitian.<sup>64</sup> Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur untuk mengetahui sikap, pandangan, serta persepsi individu tau kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu.

Dalam penggunaan skala likert sebagai Menyusun sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan Tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan, seperti sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pilihan jawaban tersebut memiliki nilai atau bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor sebagai berikut.<sup>65</sup>

**Tabel 3.1 Skala Likert**

No	Alternatif Jawaban	Score
1	Sangat setuju (SS)	5

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 148.

<sup>65</sup> Morrissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 88.

2	Setuju (S)	4
3	Cukup Setuju (CS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Morissam 2014

## E. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Dikutip oleh Sugiono, menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang cukup kompleks, karena terdiri dari berbagai tahapan yang berkaitan dengan unsur biologis maupun psikologis manusia. Dua komponen penting dalam proses ini adalah kegiatan mengamati dan mengingat.

Teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, aktivitas kerja, atau gejala-gejala alam yang masih dapat diamati secara langsung dan dalam skala terbatas. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam lingkungan atau situasi yang diamati.

### b. Kuesioner (*Angket*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini dianggap efisien apabila peneliti sudah memahami secara rinci variabel yang ingin diukur serta

mengetahui informasi apa saja yang ingin diperoleh dari para responden.<sup>66</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah "dokumen" yang berarti benda atau informasi tertulis. Dalam pelaksanaan metode ini, peneliti menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, arsip, peraturan, notulen, dan catatan harian. Metode dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang berkaitan dengan topik penelitian, dan dokumen tersebut dijadikan sebagai bukti yang mendukung hasil penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan presentase. Data yang didapatkan dari kuisioner kemudian dikumpulkan, dilihat dan dianalisis secara deskriptif, yaitu berdasarkan skala *likert* dimana dilakukan perhitungan skor tertinggi dibagi dengan skor maksimal dari masing-masing skor indikator. Selanjutnya untuk menganalisis pengukuran tingkat persepsi khususnya

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2022), hlm 142.

pada generasi Z dalam sebuah pernikahan. Hal ini, dilakukan dengan cara menghitung persentase masing-masing indikator pertanyaan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Jumlah jawaban yang diinginkan

N = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase

Dari data diatas maka “*Marrieg is scary: survey persepsi dan penyebab waithood pada gen z*” dapat dibagi dalam tabel persentase berikut ini :

**Tabel 3.2**

“*Marrieg is scary: survey persepsi waithood pada gen z*”

No.	Persentase	Kriteria
1	0% -20%	Sangat Tidak Setuju
2	21% - 40%	Tidak Setuju
3	41%-60%	Cukup Setuju
4	61%-90%	Setuju
5	91%-100%	Sangat Tidak Setuju

Dari tabel diatas guna untuk menarik kesimpulannya, apabila hasil presentase yang diperoleh berada pada rentang 81% - 100% maka Tingkat persepsi dan penyebab pada generasi Z yang ada di Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu terhadap Fenomena

Waithood (Penundaan Pernikahan) melalui platform TikTok merasa sangat tinggi, dan apabila hasilnya 61% - 80% berarti tinggi, apabila hasilnya 41% - 60% maka cukup tinggi, jika hasil persentasenya 21% -40% berarti kurang tinggi, dan apabila hasil persentasenya 0%-20% maka sangat rendah.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif dengan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi responden terhadap indikator yang telah ditentukan. Setelah jawaban dari responden diolah berdasarkan frekuensi pada masing-masing kategori jawaban. Kemudian frekuensi tersebut dikalikan dengan skor pada masing-masing kategori untuk memperoleh jumlah skor.

Untuk mempermudah pemahaman, data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Persentase dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan skor maksimal diperoleh dari

$$\text{Skor Maksimal} = 5 \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Item}$$

Selanjutnya, dihitung juga persentase rata-rata untuk mengetahui tingkat kecenderungan persepsi responden secara keseluruhan terhadap suatu indikator sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{skor Maksimal}} \times 100\%$$

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumu skala likert, sebagai berikut:

a) Rumus :  $T \times P_n$

T : Total Jumlah responden yan memilih

$P_n$  : Pilihan angka skor likert

Kemudian semua hasil dijumlahkan dan didapatkan total skor.

b) Interpretasi Skor Perhitungan

Y : skor tertinggi  $\times$  jumlah responden

X : skor terendah likert  $\times$  jumlah responden

c) Rumus Interval

$$\text{Interval} = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

d) Penyelesaian Akhir

$$\text{Rumus Indeks \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Hasil analisis data ini digunakan untuk menafsirkan kategori persepsi responden, apakah termasuk dalam kriteria sangat tinggi, tinggi,

cukup tinggi, rendah, atau sangat rendah, yang ditentukan berdasarkan interval kriteria tertentu.

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Responden**  
**Berdasarkan Skala Likert**

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Skor</b>	<b>F</b>	<b>Jumlah Skor Rata</b>	<b>Persentase</b>
		SS (5)		5 X F	jml skor (5) : jml skor x 100
		S (4)		4 X F	jml skor (4) : jml skor x 100
		CS (3)		3 X F	jml skor (3) : jml skor x 100
		TS (2)		2 X F	jml skor (2) : jml skor x 100
		STS (1)		1 X F	jml skoe (1) : jml skor x 100
<b>Jumlah</b>			<b>jml F</b>	<b>jml skor</b>	<b>jumlah persentase</b>
<b>Skor Maksimal</b>			<b>5 x jml Responden x jml item</b>		
<b>Persentase Rata-rata</b>			<b>jml skor : skor Maks x 100</b>		
<b>Kriteria</b>					

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif**

##### **1. Kondisi Objek Wilayah Penelitian**

Kecamatan Curup Utara merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Secara administratif, Kecamatan Curup Utara memiliki luas wilayah sebesar 59,18 km<sup>2</sup>, atau sekitar 3,90% dari total luas Kabupaten Rejang Lebong. Wilayah ini terdiri atas 14 desa/kelurahan definitif, yaitu Kelurahan Dusun Curup, Desa Batu Dewa, Kelurahan Tunas Harapan, Desa Perbo, Desa Batu Panco, Desa Suka Datang, Desa Lubuk Kembang, Desa Dusun Sawah, Desa Tabarenah, Desa Pahlawan, Desa Tasik Malaya, Desa Tanjung Beringin, Desa Kota Pagu, dan Desa Seguring.<sup>67</sup> Secara geografis, Kecamatan Curup Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ulu Raya,
- b. Sebelah timur: berbatasan dengan Kecamatan Curup dan Curup Timur
- c. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Selupu Rejang dan Kecamatan Curup Timur,
- d. Sebelah barat: berbatasan kembali dengan Kecamatan Bermani Ulu Raya.

---

<sup>67</sup> Dokumentasi Kantor Camat, Curup Utara, Kabupaten Rejang lebong 2022

Letak ibukota Kecamatan Curup Utara yang berada di Kelurahan Tunas Harapan, hanya berjarak 5 kilometer dari ibukota Kabupaten Rejang Lebong dan sekitar 85 kilometer dari ibukota Provinsi Bengkulu. Kedekatan ini menjadikan Curup Utara sebagai salah satu wilayah penyangga yang strategis dalam pembangunan kawasan Rejang Lebong.

Topografi wilayah Kecamatan Curup Utara umumnya berupa lereng perbukitan dan lembah, bagian dari jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Beberapa desa berada di wilayah datar dan lembah seperti Tunas Harapan, Dusun Curup, Batu Dewa, Perbo, Batu Panco, dan Kota Pagu. Sementara itu, sebagian besar desa lainnya seperti Suka Datang, Dusun Sawah, Seguring, dan Tanjung Beringin berada di wilayah lereng yang memiliki kemiringan sedang hingga tinggi. Kondisi topografi ini turut menentukan pola penggunaan lahan yang didominasi oleh aktivitas pertanian, perkebunan, serta pemukiman yang tersebar secara alami mengikuti kontur wilayah.<sup>68</sup>

## **2. Jumlah Penduduk Kecamatan Curup Utara**

Berdasarkan data dari Kecamatan Curup Utara Dalam Angka, jumlah penduduk Kecamatan Curup Utara adalah sebanyak 19.411 jiwa, yang terdiri dari 9.919 laki-laki dan 9.492 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 104. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan secara keseluruhan.

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Kantor Camat, Curup Utara, Kabupaten Rejang lebong 2022

Kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Curup Utara mencapai 328 jiwa per kilometer persegi. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Tunas Harapan (2.053 jiwa), sedangkan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Perbo (955 jiwa). Dan jika dilihat dari umurnya maka pembagian pendudu di Curup Utara sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

**Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Dan Jenis Kelamin**

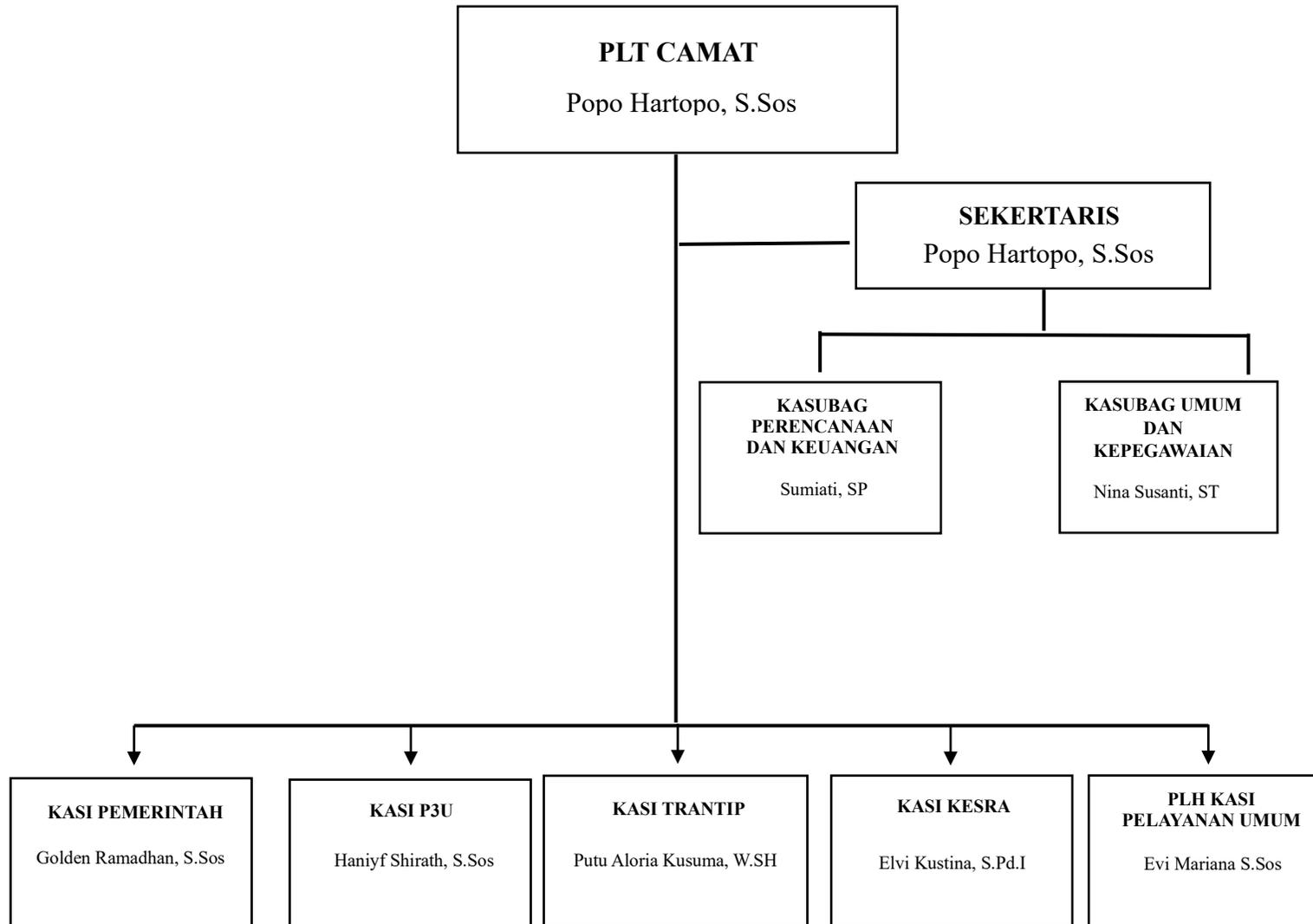
<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>jumlah</b>
1.	0–4 tahun	813	724	1.537
2.	5–9 tahun	917	824	1.741
3.	10–14 tahun	802	767	1.569
4.	15–19 tahun	865	769	1.634
5.	20–24 tahun	787	803	1.590
6.	25–29 tahun	876	823	1.699
7.	30–34 tahun	837	850	1.687
8.	35–39 tahun	784	726	1.510
9.	40–44 tahun	797	772	1.569
10.	45–49 tahun	643	634	1.277
11.	50–54 tahun	556	537	1.093
12.	55–59 tahun	410	430	840
13.	60–64 tahun	338	288	626
14.	65–69 tahun	238	238	476
15.	70–74 tahun	131	131	262
16.	75+ tahun	125	176	301
17.	<b>Jumlah Total</b>	<b>9.919</b>	<b>9.492</b>	<b>19.411</b>

Sumber: Hasil penelitian<sup>69</sup>

### 3. Struktur Kecamatan Curup Utara

Adapun struktur Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, yaitu sebagai berikut:

<sup>69</sup> Dokumentasi Kantor Camat, Curup Utara, Kabupaten Rejang lebong 2022

**Struktur 4.1 Kecamatan Curup Utara**

Sumber: hasil penelitian

## B. Hasil Penelitian

### 1. Profil Responden

Penulis kali ini akan membahas tentang profil responden mengenai *Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood* di tiktok, dimana hal tersebut terjadi di kehidupan Masyarakat sekarang, dalam tingkatan ini akan menjelaskan adanya karakteristik yang terjadi didalam kehidupan masyarakat setempat untuk memahami makna dari *marriage is scary* dan *waithood*, terutama pada gen z. Penelitian ini menggunakan pada bentuk quisioner dengan skala likert dalam mengukur persepsi dan penyebab waithood di tiktok.

Pengumpulan data yang diperoleh pada hasil akumulasi data kuesioner secara rinci memiliki karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Profil Responden**

No.	Karateristik	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Usia	22 -25 Tahun	94	92,16%
		> 30 Tahun	8	9,84%
<b>Total</b>			<b>102</b>	<b>102%</b>
2.	Status	Mahasiswa	53	<b>51,96%</b>
		Bekerja	49	<b>50,04%</b>
<b>Total</b>			<b>102</b>	<b>102%</b>

**Sumber Data:** Diolah Dari Hasil Peneliti

Berdasarkan pada tabel 4.2 dalam pengumpulan data melalui kuesioner menggambarkan profil responden dari konteks usia mempunyai persentase yang sama besar. Dikarenakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada responden

generasi Z, dalam pengisian kuesioner. Tercatat berjumlah 102 orang responden dengan persentase 102%.

Profil usia responden mengacu pada tabel diatas digolongkan kedalam dua bagian besar dengan usia produktif yang mendominasi jumlah responden 102 dengan usia 22 tahun sampai 25 tahun berjumlah 94 orang responden atau sebesar 92,16%, serta usia kurang lebih 30 tahun berjumlah 8 orang atau sebesar 9,84%.

## 2. Hasil Kuesioner

Pernyataan dari jawaban atau pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan tabulasi secara lebih rinci sebagai langkah untuk menggambarkan besaran alternatif, jawaban yang telah responden pilih.

### a. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif mengenai data variabel yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Perhitungan Statistik Deskriptif Data Responden**

<b>Statistik</b>	<b>Score</b>
Mean	121,049
Median	121
Mode	120
Standard Deviation	14,02288
Sample Variance	196,6411
Kurtosis	-0,10698
Skewness	-0,02202
Range	62
Minimum	88
Maximum	150

**Sumber Data:** Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tabel 4.3 hasil *ouput* perhitungan statistik deskriptif terdapat mean dengan score 121,049, median 121, mode 120, standard deviation 14,02288, sampel variance 196, 6411, kurtosis -0,10698, Skewness -0,02202, Range 62, Minimum 88, Maximum 150. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menampilkan sebagai berikut.

#### **b. Gambaran Persepsi Gen Z terhadap Pernikahan Sehingga**

##### **Munculnya Fenomena *Waithood* pada Tren Tiktok *Marriage Is Scary***

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner berkaitan dengan Persepsi Gen Z terhadap pernikahan sehingga munculnya fenomena *Waithood* pada Tren Tiktok *Marriage Is Scary*, maka selanjutnya dilakukan perhitungan hasil skor responden yang telah diperhitungkan sebelumnya, maka disajikan dalam bentuk table, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Interval Skor Responden**

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
81%-100%	Sangat Setuju
61%-80%	Setuju
41%-60%	Cukup Setuju
21%-40%	Tidak Setuju
0%-20%	Sangat Tidak Setuju

Perhitungan hasil skor yang dilakukan dengan menggunakan rumus skala likert didapatkan hasil interpretasi skor dalam table berikut:

**Tabel 4.5**  
**Persepsi Gen Z terhadap Pernikahan Sehingga Munculnya Fenomena**  
***Waithood* pada Tren Tiktok *Marriage Is Scary***

Indikator	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
<b>Ketakutan akan komitmen</b>	6	SS (5)	195	975	40,72%
		S (4)	260	1040	43,44%
		CS (3)	91	273	11,40%
		TS (2)	68	136	5,68%
		STS (1)	18	18	0,75%
<b>Jumlah</b>			632	2442	102%
<b>Skor Maksimal</b>			3060		
<b>Persentase Rata-Rata</b>			79%		
<b>Kriteria</b>			Setuju		
<b>Ketakutan akan kegagalan pernikahan</b>	7	SS (5)	274	1370	47,61%
		S (4)	290	1160	40,31%
		CS (3)	108	324	11,26%
		TS (2)	39	78	2,71%
		STS (1)	3	3	10%
<b>Jumlah</b>			714	2935	102%
<b>Skor Maksimal</b>			3570		
<b>Persentase Rata-Rata</b>			82%		
<b>Kriteria</b>			Sanangat setuju		
<b>Takut kehilangan identitas pribadi</b>	3	SS (5)	74	370	31,96%
		S (4)	147	588	50,78%
		CS (3)	55	165	14,25%
		TS (2)	28	56	4,84%
		STS (1)	2	2	0,17%
<b>Jumlah</b>			306	1181	102%
<b>Skor Maksimal</b>			1530		
<b>Persentase Rata-Rata</b>			77%		
<b>Kriteria</b>			Setuju		

<b>Ketakutan akan perubahan dalam hubungan emosional</b>	2	SS (5)	62	310	38,05%
		S (4)	106	424	52,04%
		CS (3)	25	75	9,21%
		TS (2)	11	22	2,70%
		STS (1)	0	0	0,00%
<b>Jumlah</b>			204	831	102%
<b>Skor Maksimal</b>			1020		
<b>Persentase Rata-Rata</b>			81%		
<b>Kriteria</b>			Sanagat setuju		
<b>Interprestasi Skor</b>			<b>79, 25%</b>		
<b>Kriteria</b>			<b>Setuju</b>		

**Sumber Data:** Diolah Dari Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil perhitungan rata-rata responden memberikan jawaban setuju dan jawaban sangat setuju terhadap variable *Marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z. Hal ini dapat dianggap bahwa persepsi Gen Z terkait status menunda pernikahan khususnya fenomena “*Marriage Is Scary*” cukup tinggi dan sesuai dengan kebutuhan maupun pandangan mereka.

Dilihat dari hasil tanggapan responden pada kuesioner variabel *marriage is sacry* : survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z, mengenai indikator ketakutan akan komitmen ini memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 40,72%, yang menjawab setuju sebesar 43,44%, serta menjawab cukup setuju sebesar 11,40%, tidak setuju menjawab 5,68% dan sangat tidak setuju memperoleh sebesar 0,75%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini dengan rata-rata persentase sebesar 79% tergolong Setuju.

Indikator ketakutan akan kegagalan pernikahan persentanse yang menjawab sangat setuju sebesar 47,61%, yang menjawab setuju sebesar 40,31%, serta menjawab cukup setuju sebesar 11.26%, tidak setuju sebesar 2,71%, dan

sangat tidak setuju memperoleh sebesar 10%. Dapat disimpulkan bahwa respon Gen Z terhadap indikator ini dengan rata-rata persentase sebesar 81% tergolong sangat Setuju.

Pada indikator takut kehilangan identitas pribadi memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 31,96%, setuju menjawab sebesar 50,78%, serta menjawab cukup setuju sebesar 14,25%, tidak setuju menjawab 4,84%, dan sangat tidak setuju sebesar 0,17%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini dengan rata-rata persentase sebesar 76% tergolong setuju.

Pada indikator ketakutan akan perubahan dalam hubungan emosional memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 38,05%, setuju menjawab sebesar 52,04%, serta menjawab cukup setuju sebesar 9,21%, tidak setuju menjawab 2,70%, dan sangat tidak setuju sebesar 0,00%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini dengan rata-rata persentase sebesar 81% tergolong sangat setuju. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari ke empat indikator dengan masing-masing persentase sampai rata-rata persentase, dapat disimpulkan hasil interpretasi dari ke empat indikator dengan rata-rata persentase dapat dihasilkan penyelesaian akhirnya adalah 79, 25% tergolong setuju.



**Gambar 4. 1**  
**Diagram Persentase Persepsi Gen Z terhadap Pernikahan**  
**Fenomena *Waithood* pada Tren Tiktok *Marriage Is Scary* pada Responden**

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa indikator dinamika dalam pernikahan dan perubahan dan adaptasi dalam perubahan memperoleh persentase yang sama tinggi, yaitu sebesar (20,25%), sementara indikator persepsi terhadap pernikahan dan komitmen memiliki persentase yang rendah sebesar (19,75%) dan untuk indikator identitas dan keseimbangan pribadi sebesar (19,00%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden Gen Z cenderung memvisualisasikan fenomena '*Marriage Is Scary*' sebagai ekspresi diri bukan sekadar sumber informasi mengenai *waithood* atau penundaan pernikahan.

**c. Faktor-faktor Dominan yang Mendorong Gen Z untuk Menunda atau Menghindari Pernikahan (*Waithood*)**

Berdasarkan faktor-faktor dari *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z indikator ini diukur dengan tiga pernyataan menggunakan skala *likert* yaitu :

**Tabel 4.6**  
**Faktor-faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*)**

Indikator	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Ekonomi dan stabilitas Finansial	7	SS (5)	312	1560	52,32%
		S (4)	300	1200	40,25%
		CS (3)	77	231	7,75%
		TS (2)	24	48	1,61%
		STS (1)	2	2	0,07%
<b>Jumlah</b>			715	3041	102 %
<b>Skor Maksimal</b>			3570		
Pendidikan dan karier	3	SS (5)	109	545	44,51%
		S (4)	136	544	44,43%
		CS (3)	42	126	10,29%
		TS (2)	15	30	2,45%
		STS (1)	4	4	0,33%
<b>Jumlah</b>			306	1249	102%
<b>Skor Maksimal</b>			1530		
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	2	SS (5)	64	320	40,15%
		S (4)	92	368	46,17%
		CS (3)	31	93	11,67%
		TS (2)	15	30	3,76%
		STS (1)	2	2	0,25%
<b>Jumlah</b>			204	813	102%
<b>Skor Maksimal</b>			1020		

**Sumber Data:** Diolah Dari Hasil Peneliti

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil perhitungan rata-rata responden memberikan jawaban setuju dan jawaban sangat setuju terhadap variable

*Marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z. Hal ini dapat dianggap bahwa faktor dominan Gen Z terkait status menunda pernikahan khususnya fenomena “*Marriage Is Scary*” tinggi.

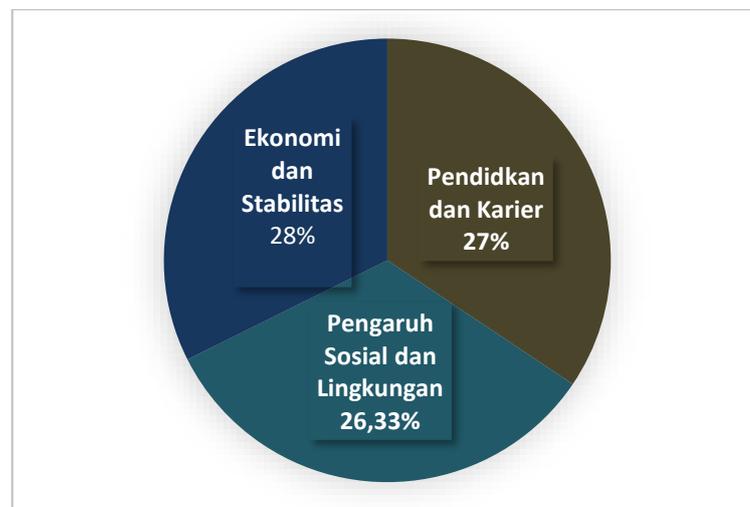
Dilihat dari hasil tanggapan responden pada kuesioner variabel *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z, mengenai indikator ekonomi dan stabilitas finansial ini memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 52,32%, yang menjawab setuju sebesar 40,25%, serta menjawab cukup setuju sebesar 7,75%, tidak setuju menjawab 1,61% dan sangat tidak setuju memperoleh sebesar 0,07%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini adalah sangat setuju dengan presentase sebesar 52,32%.

Pada indikator pendidikan dan karier memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 44,51%, yang menjawab setuju sebesar 44,43%, serta menjawab cukup setuju sebesar 10,29%, tidak setuju menjawab 2,45% dan sangat tidak setuju memperoleh sebesar 0,33%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini sangat setuju dengan presentase sebesar 44, 51%.

Sedangkan indikator pengaruh Sosial dan lingkungan memperoleh persentase yang menjawab sangat setuju sebesar 40,15%, yang menjawab setuju sebesar 46,17%, serta menjawab cukup setuju sebesar 11,67%, tidak setuju menjawab 3,76% dan sangat tidak setuju memperoleh sebesar 0,25%. Dapat disimpulkan respon Gen Z mengenai indikator ini tergolong setuju dengan presentase sebesar 46,17%. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari ke tiga indikator dengan masing-masing persentase sampai rata-rata persentase, dapat

disimpulkan hasil interpretasi dari ke tiga indikator dengan rata-rata persentase dapat dihasilkan penyelesaian akhirnya adalah 81,33 % tergolong sangat setuju.

**Gambar 4.2**  
**Digram Faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*)**



Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa indikator ekonomi dan stabilitas finansial memperoleh persentase ( 28% ) tergolong tinggi dan indikator pendidikan dan karier memperoleh presentase (27%) tergolong tinggi, sementara indikator pengaruh sosial dan lingkungan persentase yang sedang sebesar (26,33%). Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut mempengaruhi Gen Z dalam mengambil keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan.

### 3. Pembahasan

#### a. Persepsi Gen Z Terhadap Pernikahan yang Menyebabkan Munculnya Fenomena *Waithood*

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya, memungkinkan berbagai isu bermunculan, termasuk tren yang dikenal dengan *marriage is scary*. Isu ini cukup berkaitan dengan kondisi sosial generasi Z yang saat ini berada pada fase usia dewasa muda, yakni usia di mana seseorang umumnya mulai memikirkan atau merencanakan pernikahan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji berbagai literatur yang membahas bagaimana persepsi Gen Z terhadap pernikahan dapat mendorong munculnya fenomena *waithood*. Sebagai kelompok yang terbiasa menerima arus informasi dari media sosial dan teknologi digital, generasi ini cenderung lebih terbuka dalam mengevaluasi dan meninjau ulang makna pernikahan. Rasa takut terhadap pernikahan pun kerap kali muncul sebagai respons terhadap kerumitan dalam relasi antarindividu, tekanan ekspektasi sosial, serta tantangan ekonomi yang dihadapi. Dalam konteks ini, teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Alvin Toffler menjelaskan bagaimana generasi Z membentuk sudut pandang mereka terhadap pernikahan,

dengan mempertimbangkan adanya pergeseran nilai dan struktur sosial yang terjadi secara signifikan.<sup>70</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya media sosial seperti tik tok dapat mempengaruhi persepsi, cara pandang dan pengambilan keputusan seseorang dalam menikah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada tabel 4.5, yang menunjukkan hasil persentase persepsi Gen Z terhadap pernikahan yang menyebabkan munculnya fenomena *waithood*. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketakutan akan Komitmen

Menurut Santrock menjelaskan bahwa persepsi terjadi melalui tahap skema, asimilasi, dan akomodasi. Individu membentuk skema mental terlebih dahulu, kemudian menyesuaikan dan menyerap pengalaman-peristiwa baru tentang pernikahan lalu memaknai pengalaman itu dalam pandangan dan sikapnya terhadap pernikahan.<sup>71</sup> Komitmen yang rendah berhubungan erat dengan ketidakpuasan pasangan terhadap pernikahan dan merupakan predictor perceraian.

Dan sejalan dengan pendapat diatas maka persepsi terhadap pernikahan dan komitmen berdasarkan penjelasan Santrock

---

<sup>70</sup> Riyan Riswandi, “ *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary* “, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). Volume 5, nomor 1, 2025, hal. 10-25 Doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>.

<sup>71</sup> Hastin Melur Maharti, “ *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen, Beragama dan Komitmen Pernikahan di Indonesia*”, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 2021.

tersebut, peneliti berpandangan bahwa persepsi seseorang terhadap pernikahan memang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang kompleks dan dinamis. Setiap individu membawa skema awal yakni kerangka berpikir atau pengalaman sebelumnya yang akan memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan pernikahan. Ketika seseorang mengalami hal-hal baru, seperti konflik, kebahagiaan, atau pengorbanan dalam relasi, maka proses asimilasi dan akomodasi akan bekerja individu akan menyesuaikan skema lamanya atau bahkan membentuk skema baru agar bisa memahami dan menyikapi pengalaman tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan, ketakutan akan komitmen pada responden Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekhawatiran akan kegagalan pernikahan, beban tanggung jawab yang dianggap membatasi kebebasan, pengalaman buruk di lingkungan sekitar, serta ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, prioritas pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier membuat mereka cenderung menunda atau menghindari pernikahan. Faktor-faktor tersebut membentuk persepsi bahwa pernikahan adalah komitmen yang memerlukan kesiapan emosional dan material yang matang.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa, membentuk persepsi yang matang dan realistis tentang

pernikahan sejak dini, serta membangun komitmen yang kuat dan sadar, adalah kunci penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan. Persepsi dan komitmen tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling memperkuat dan menentukan kualitas relasi pasangan.

## 2. Ketakutan Akan Kegagalan Pernikahan

Menurut Adlhiyati melalui sudut pandang teori relasi kuasa, di mana pernikahan sebagai entitas sosial, merefleksikan dinamika kekuasaan yang kompleks. Dengan perkembangan pemikiran sosial dan fikih agama, muncul suatu pemahaman bahwa pernikahan seharusnya tidak menjadi panggung untuk penguasaan mutlak terhadap suami, istri, atau anggota keluarga lainnya. Dalam mendukung pemahaman yang lebih seimbang tentang pernikahan, penting juga untuk menyoroti peran edukasi dalam membentuk perspektif yang sehat. Pendidikan tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam pernikahan dapat membantu masyarakat membentuk hubungan yang lebih baik dan bermartabat.<sup>72</sup>

Berdasarkan temuan lapangan dalam skripsi ini, ketakutan akan kegagalan pernikahan pada responden muncul karena mereka khawatir tidak mampu mempertahankan hubungan jangka panjang dan takut menghadapi perceraian.

---

<sup>72</sup> Arif Sugitanata (2023), “ Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan “, *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, Vol. 1, No. 2 : 40-49

Kekhawatiran ini diperkuat oleh pengalaman buruk yang dilihat pada pernikahan orang tua, keluarga, atau kerabat, seperti konflik berkepanjangan, perselingkuhan, hingga perceraian. Faktor-faktor tersebut membentuk persepsi bahwa pernikahan memiliki risiko tinggi terhadap ketidakbahagiaan dan kegagalan, sehingga sebagian responden memilih untuk menunda bahkan menghindari menikah.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kesetaraan, pernikahan dapat menjadi instrumen positif untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual antarindividu. Pada akhirnya, penting untuk terus mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan adil terhadap pernikahan sebagai institusi. Dengan demikian, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bersama, di mana cinta dan rasa hormat menjadi landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan.

### 3. Takut Kehilangan Identitas Pribadi

Menurut Handayani & Daherman pernikahan dipahami sebagai ikatan antara dua individu dengan peran yang secara tradisional dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Suami sering kali dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara istri lebih berperan dalam urusan domestik, termasuk mengurus

rumah tangga dan anak. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan, peran istri mengalami perubahan yang lebih fleksibel. Perubahan sosial yang terus terjadi memberikan tekanan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan harapan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi perempuan yang terbiasa aktif di ranah publik, transisi menuju pernikahan sering kali menjadi tantangan tersendiri.<sup>73</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden Gen Z merasa bahwa pernikahan berpotensi membatasi kebebasan pribadi dan mengubah jati diri yang telah mereka bangun. Mereka khawatir setelah menikah tidak lagi memiliki ruang untuk mengekspresikan minat, hobi, atau gaya hidup seperti sebelum menikah. Kekhawatiran ini muncul karena adanya persepsi bahwa pernikahan menuntut penyesuaian besar terhadap pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial, yang dapat menggeser atau bahkan menghilangkan identitas pribadi mereka.

Menurut peneliti, dari pandangan Handayani & Daherman menunjukkan realitas bahwa pernikahan kini menuntut fleksibilitas peran, terutama bagi perempuan yang sudah terbiasa mandiri di ranah publik. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan peran sebagai istri tanpa kehilangan jati diri.

---

<sup>73</sup> Hamam Nasirudin (2025), “ *Dinamika Gender Dalam Pernikahan: Reduksi Maskulinitas Dan Keseimbangan Relasi Suami Istri* “, Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam, vol. 10 no. 1

Namun, kesetaraan dalam pernikahan bukan berarti menghapus peran, melainkan saling menghargai dan menyesuaikan tanpa mengorbankan identitas pribadi. Keseimbangan relasi justru tercipta saat kedua pihak saling memahami dan mendukung peran masing-masing.

#### 4. Ketakutan Akan Perubahan Dalam Hubungan Emosional

Menurut Olson & DeFrain masa awal pernikahan adalah sebuah masa transisi yang sulit karena pasangan suami istri ini harus mulai meninggalkan keluarga inti mereka, mulai terikat dengan hal baru, dan mulai harus terbiasa untuk menjalankan fungsinya sebagai pasangan, dan hal ini dapat menyebabkan pasangan suami istri ini mengalami permasalahan di awal pernikahan mereka. Adaptasi dalam sebuah pernikahan juga berhubungan dengan perbedaan latar belakang, pendidikan, suku, dan bahkan agama. Oleh karena itu, pasangan suami istri dituntut untuk dapat membangun penyelesaian masalah yang mereka hadapi dengan terampil dan efektif.<sup>74</sup>

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian responden Gen Z merasa takut pernikahan akan mengubah kualitas hubungan emosional dengan pasangan. Mereka khawatir ikatan yang awalnya penuh perhatian dan kasih sayang akan berkurang setelah menikah karena tuntutan tanggung jawab,

---

<sup>74</sup> Evitasanti Risma Nur Afifah (2023), “ *Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan Women Adaptation in Early Marriage* “, Character : Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 10, No.03.

rutinitas, dan masalah rumah tangga. Kekhawatiran ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap pasangan lain yang hubungannya memburuk setelah menikah.

Berdasarkan pendapat Olson & DeFrain diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sangat relevan dengan realitas yang dihadapi banyak pasangan muda terutama Gen Z. Masa awal pernikahan memang menjadi fase transisi yang penuh tantangan karena setiap individu membawa latar belakang, nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Meninggalkan kenyamanan keluarga asal dan membangun kehidupan baru bersama membutuhkan penyesuaian emosional dan mental yang tidak ringan. Dalam hal ini, kemampuan adaptasi dan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama. Keberhasilan pernikahan di fase awal sangat bergantung pada kemauan kedua pihak untuk saling memahami, mengalah, dan belajar menyelesaikan masalah bersama, bukan secara egois. Kesiapan mental dan keterampilan menyelesaikan konflik sangat penting agar perbedaan yang ada tidak menjadi sumber pertengkaran, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun relasi yang matang.

**b. Faktor-faktor Dominan yang Mendorong Gen Z untuk Menunda atau Menghindari Pernikahan (*Waithood*)**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada pesatnya perkembangan teknologi dan informasi digital, yang membentuk pola pikir serta cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan. Derasnya arus informasi dari berbagai media sosial khususnya tik tok, yang membahas tentang pernikahan dan salah satunya mengenai *tren marriage is scary*. Tren tersebut menjelaskan bahwa adanya beberapa pandangan yang berkembang, yang melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko dan menakutkan, terkhusus bagi perempuan. Banyak perspektif dari Generasi Z merasa terbebani oleh tanggung jawab finansial dan tekanan untuk memenuhi standar sosial serta khawatir tentang hilangnya kebebasan pribadi dan potensi konflik dalam pernikahan.<sup>75</sup> Hal ini membuat Generasi Z terpapar pada berbagai perspektif tentang pernikahan yang mungkin berbeda dari nilai-nilai yang dianut generasi sebelumnya dan menunjukkan pergeseran sikap terhadap adat atau kebiasaan pernikahan, di mana Generasi Z lebih selektif dan berhati-hati dalam mempertimbangkan pernikahan sebagai bagian dari rencana hidup mereka. Mereka akan lebih tertarik untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan sampai merasa benar-benar siap, baik secara emosional maupun finansial. Dan dari hal itu

---

<sup>75</sup> Melina Lestari dkk (2024), “ *Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?* “, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Volume 10, Nomor 2.

ada beberapa faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*).

#### 1. Ekonomi dan Stabilitas Finansial

Muhammad Andri menjelaskan, dalam era globalisasi dan perubahan ekonomi yang cepat, stabilitas ekonomi seringkali menjadi pusat perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpastian dalam pasar tenaga kerja, fluktuasi dalam nilai mata uang, dan perubahan kebijakan ekonomi dapat memberikan tekanan tambahan pada hubungan pernikahan. Pasangan yang mengalami tekanan ekonomi yang signifikan mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam kebutuhan dan harapan mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik dan ketegangan yang serius.<sup>76</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh ekonomi tidak terbatas pada aspek finansial semata. Ketidakstabilan ekonomi juga dapat mengganggu kesejahteraan psikologis individu dan hubungan interpersonal. Stres yang dihasilkan dari ketidakpastian finansial dapat mengganggu keseimbangan emosional dan mental pasangan, memperumit komunikasi, dan meningkatkan risiko konflik yang berkepanjangan.

Dari yang telah dijelaskan di atas peneliti melihat bahwa tekanan ekonomi seperti ketidakpastian pekerjaan, fluktuasi

---

<sup>76</sup> Dhani Nadiatusholikhah (2024), “ *Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian* “, Jurnal ilmiah multidisiplin, Vol 3 No. 4.

nilai mata uang, dan perubahan kebijakan tak hanya menguji kemampuan finansial pasangan, tapi juga mengguncang kestabilan emosional serta mental mereka. Ketika satu pihak merasa cemas terhadap masa depan, perbedaan pandangan tentang cara mengelola keuangan mudah memicu miskomunikasi. Akibatnya, hubungan bisa goyah karena harapan dan kebutuhan yang tak selaras.

Stres akibat tekanan ekonomi juga bisa merembet ke ranah psikologis pasangan jadi cepat tersinggung, sulit menenangkan diri, dan cenderung menghindar untuk bicara terbuka. Jika dibiarkan, ketegangan ini bisa berlarut-larut dan menyebabkan konflik yang lebih besar. Intinya, tantangan ekonomi bukan cuma soal uang, tapi juga soal bagaimana pasangan saling mendukung, menjaga komunikasi, dan bekerja sama melewati masa-masa sulit bersama.

## 2. Pendidikan dan Karier

Wulandari membahas tentang tren menunda pernikahan dan salah satunya adalah mengenai karir, dalam karir, keberhasilan kerja tidak hanya diukur dengan capaian materi, melainkan juga ditentukan oleh prestasi kerja, yang pada gilirannya menjadikan seseorang mencapai kedudukan tinggi dalam organisasi dan mendapat status sosial dalam masyarakat. Sampai di sini bisa dipahami bila dikatakan, di atas bekerja

bukan hanya untuk mendapatkan upah atau gaji, tetapi juga untuk memperoleh prestasi tinggi menurut ketetapan penyelesaian suatu pekerjaan. Takut terhambatnya kemajuan karier menjadi salah satu faktor krusial yang memotivasi para Gen Z untuk menunda pernikahan.<sup>77</sup>

Selain karier terbukanya kesempatan mengenyam pendidikan yang sangat luas menjadikan Gen Z berambisi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Tidak jarang bagi mereka berorientasi pada pendidikan mereka dan melupakan pernikahan. Dorongan untuk terus mengejar pendidikan tinggi menjadi pendorong utama bagi para Gen Z dalam menunda pernikahan, dengan harapan bahwa investasi ini akan memperkuat landasan karier di masa depan.<sup>78</sup>

Dan dari tren menunda pernikahan di kalangan Gen Z ini peneliti menyimpulkan bukan semata-mata soal takut terlambat menikah, melainkan lebih kepada investasi masa depan. Dari segi karier, mereka ingin membangun fondasi yang kuat baik dari sisi prestasi kerja maupun status sosial sehingga pernikahan bukan menjadi hambatan, tetapi menjadi bagian dari perjalanan kehidupan yang matang secara profesional.

Di sisi lain, peluang pendidikan yang semakin luas turut mempengaruhi. Gen Z melihat pendidikan tinggi sebagai tiket

---

<sup>77</sup> Siti Nazla Raihana (2024), “ *Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok* “, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 1.

<sup>78</sup> Ibid

utama untuk membuka karier yang lebih baik, bukan hanya soal gelar, tapi akses ke ilmu, jaringan, dan pengalaman. Dengan begitu, menikah menjadi prioritas sekunder karena mereka memilih dulu mengokohkan landasan kehidupan finansial, intelektual, dan sosial sebelum membina rumah tangga. Singkatnya, keputusan menunda pernikahan bukan karena ketakutan atau ketidakmampuan, melainkan strategi memastikan diri siap secara karier dan intelektual sehingga ketika memutuskan menikah, mereka merasa punya fondasi kuat untuk membangun kehidupan yang lebih stabil dan bermakna.

### 3. Pengaruh Sosial dan Lingkungan

Depaulo dan Morris menyebutkan bahwa di Indonesia masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pernikahan merupakan simbol kedewasaan dan pencapaian hidup yang utuh. Pernikahan dianggap sebagai suatu tahapan yang harus dilalui agar seseorang bisa dikatakan telah dewasa. Pandangan ini mendorong banyak individu untuk menikah, meskipun pada kenyataannya mereka mungkin tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti ekspektasi sosial dan budaya yang berlaku, terutama yang berasal dari generasi sebelumnya.

Namun, seiring waktu dan perubahan zaman, pandangan terhadap pernikahan mulai mengalami pergeseran. Saat ini,

banyak orang tidak lagi memandang pernikahan sebagai suatu keharusan atau bentuk kompetisi sosial. Sebaliknya, sebagian individu mulai menyadari bahwa pernikahan bukanlah satu-satunya jalan keluar dari permasalahan hidup. Kekhawatiran akan konflik dalam rumah tangga seperti perceraian, perselingkuhan, hingga kekerasan domestik, menjadi salah satu alasan mengapa sebagian generasi muda, khususnya Gen Z, tidak terburu-buru atau merasa terdesak untuk segera menikah. Mereka cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan tersebut karena menyadari konsekuensi yang dapat timbul.<sup>79</sup>

Sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Depaulo dan Morris di atas sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini. Dulu, pernikahan dianggap sebagai tonggak kematangan dan pemenuhan ekspektasi sosial terutama dari orang tua oleh karena itu banyak orang menikah bukan karena benar-benar siap, tapi karena “harus mengikuti arus.”

Kini, seiring perubahan nilai dan meningkatnya kesadaran, banyak gen Z mulai menyikapi pernikahan secara lebih hati-hati. Mereka tidak ingin menjadikannya sebagai ajang kompetisi untuk membuktikan diri, ataupun sekedar jalan keluar dari masalah hidup. Banyak dari mereka melihat langsung melalui media sosial atau pengalaman orang terdekat

---

<sup>79</sup> Rani Wulandari (2023), “*Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan*”, JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL, Volume 6 Nomor 1.

konflik rumah tangga seperti perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan, sehingga merasa pernikahan itu “menakutkan”<sup>1</sup>

Karena itu, gen Z memilih menunda pernikahan bukan karena menolak institusi keluarga, melainkan lebih karena mereka ingin mengambil keputusan ini saat benar-benar matang secara emosional, mental, dan finansial. Mereka ingin memastikan bahwa pernikahan yang dijalani bukan hanya sebagai simbol sosial, tapi benar-benar dibarengi kesiapan memikul tanggung jawab kehidupan bersama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa yang paling mendominasi persepsi Gen Z terhadap pernikahan yang menyebabkan munculnya fenomena *waithood* adalah dinamika relasi dalam pernikahan dan perubahan dan adaptasi dalam hubungan, hal ini berdasarkan hasil angket dari kuesioner yang telah dilakukan pada responden yang berjumlah 102 orang Gen Z yang merupakan mahasiswa akhir dan Gen Z yang bekerja. Hasil yang didapatkan berdasarkan perhitungannya dengan persentase yaitu yang tergolong sangat setuju dengan kategori ketakutan akan kegagalan pernikahan dengan dengan memiliki skor tertinggi(82%), sedangkan untuk skor yang paling rendah persentasenya adalah kategori takut kehilangan identitas pribadi dengan persentase (77%) dan untuk kategori ketakutan akan komitmen sebesar (79%) serta ketakutan akan perubahan dalam hubungan emosional yaitu (81%). Sedangkan untuk besaran frekuensi persepsi Gen Z terhadap pernikahan yang menyebabkan munculnya fenomena *waithood* yaitu terhadap

pernikahan dan komitmen sebesar (19,75%), dinamika relasi dalam pernikahan sebesar (20,25%), identitas dan keseimbangan pribadi sebesar (19,00%), sedangkan untuk perubahan dan adaptasi dalam hubungan sebesar (20,25%).

2. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bentuk pengumpulan data berbentuk kuesioner skala *likert*, angket, yang terdapat 102 responden Gen Z yang tergolong dalam mahasiswa akhir dan Gen Z yang sudah bekerja, berdasarkan data perhitungan yang didapatkan pada faktor-faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*) memperoleh hasil tertinggi adalah faktor ekonomi dan stabilitas finansial sebesar (84%), dan untuk hasil yang paling rendah adalah faktor pengaruh sosial dan lingkungan (79%) dan dengan rata-rata sebesar (81,33%). Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga faktor ini mempengaruhi Gen Z untuk melakukan penundaan pernikahan, atau dengan frekuensi faktor ekonomi dan stabilitas finansial memperoleh frekuensi sebesar ( 28% ), Pendidikan dan karier sebesar (27%), dan untuk faktor pengaruh sosial dan lingkungan sebesar (26,33%).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, mengenai *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z maka peneliti dapat memberikan saran sebagaimana berikut:

### 1. Bagi Generasi Z

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu Gen Z untuk mengenali diri sendiri dan kebutuhan emosionalnya, mempersiapkan diri secara mental dan finansial, serta membangun narasi positif tentang pernikahan. Edukasi pra-nikah juga penting sebagai bekal pengetahuan, dan yang terpenting adalah berani mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari media sosial dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, pernikahan tidak perlu lagi menjadi sesuatu yang menakutkan, tetapi bisa menjadi pilihan yang disiapkan secara sadar dan dewasa.

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa membantu penelitian selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas baik secara responden maupun latar belakang masalahnya, terkhusus dalam masalah *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waithood* pada gen z. Agar di masa mendatang penelitian tersebut lebih berkembang dan lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Afifah, E. R. N. (2023). Adaptasi Wanita di Awal Pernikahan: Women Adaptation in Early Marriage. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3).
- Al-Ghazali, E. M. (2010). *Fiqh Pernikahan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ar, M. F. (2024). Terjebak dalam Standar TikTok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(9), 1438–1445.
- Azhan, A. N. H. (2024). Analisis Terhadap Fenomena Penundaan Pernikahan di Masa Studi (Studi Kasus Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 326–355.
- Cherlin, A. J. (2020). Degrees of Change: An Assessment of the Deinstitutionalization of Marriage Thesis. *Journal of Marriage and Family*.
- Cahyaningsih, B. (2024). *Mindset Menunda Menikah (Waithood) di Kalangan Perempuan Generasi Z dan Dampaknya terhadap Keluarga (Studi di Wilayah Solo Raya)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dawson, C. (2019). *A-Z of Digital Research Methods (1st ed.)*. Abingdon, Oxon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351044677>
- Diana, R. R. (2008). Penundaan Pernikahan: Perspektif Islam dan Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Fadhilah Adhani, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Fahmi, A., & Amalia, L. (2021). Perubahan Pandangan Generasi Z terhadap Nilai Keluarga dan Penundaan Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(2), 89–103.

- Fahmi, A., & Ayu, L. (2022). Generasi Z dan Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Sosial di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 23(1), 56–70.
- Fahmi, A., & Nugroho, D. (2022). Dampak TikTok terhadap Persepsi Pernikahan: Fenomena ‘Marriage is Scary’. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 18(3), 56–69.
- Fisher, H. (2019). *Fast Sex; Slow Love – Courtship in the Digital Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, I. M., & Azizah, R. (2021). Pernikahan dan Ketakutan terhadap Komitmen Jangka Panjang: Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Universitas di Jakarta. *Jurnal Studi Keluarga Indonesia*, 8(3), 156–170.
- Hidayat, M. A., & Kartika, D. (2022). Generasi Z dan Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Persepsi tentang Pernikahan. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 16(3), 143–156.
- Husna, A. N. (2024). Analisis Terhadap Fenomena Penundaan Pernikahan di Masa Studi. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 326–355.
- Lestari, M., dkk. (2024). Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2).
- Lestari, R., & Hidayat, M. (2021). Pernikahan di Era Digital: Fenomena ‘Marriage is Scary’ dan Pengaruhnya pada Generasi Z. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 22(1), 78–91.
- Maimun. (2022). Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam dan Perdata. *Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 9(1), 12–22.
- Maharti, H. M. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen, Beragama dan Komitmen Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsahwi. (2022). *Resesi Seks dan Waithood: Mengapa Banyak Perempuan Menunda Menikah*. TheConvention.com. Diakses 21 Desember 2024.
- Nasirudin, H. (2025). Dinamika Gender dalam Pernikahan: Reduksi Maskulinitas dan Keseimbangan Relasi Suami Istri. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1).
- Nasution, H. (2009). *Hukum Adat dan Pernikahan di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Perel, E. (2018). *Love Is Not a Permanent State of Enthusiasm: An Interview with Esther Perel. The New Yorker*.
- Pertiwi, N. R., & Utami, S. (2021). Ketakutan Terhadap Komitmen dalam Pernikahan di Kalangan Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial dan Keluarga*, 23(2), 105–120.
- Pramudito, R., & Yuliana, S. (2021). Fenomena ‘Marriage is Scary’ di Media Sosial TikTok: Studi Kasus Generasi Z. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 112–127.
- Putra, R. A., Yusuf, M. A., & Fitri, M. (2023). Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home. *KOMUNIKA*, 6(1).
- Rahmawati, D., & Susanti, A. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesiapan Menikah Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*.
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10–25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. (2022). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Publica Indonesia Utama.
- Syafira, D. (2024). Gelombang Ketiga: TikTok sebagai Alat Perubahan Sosial dalam Masyarakat Informasi. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 18(4), 128–139.
- Warsah, I., Putra, R. A., & Morganna, R. (2021). Merging Religiosity on Social Media: Indonesian Millennial Youth's Understanding of the Concepts of Jihad and Religious Tolerance. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 291–303.
- Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, 14(2), 185.

- Widyaningtyas, D., & Pratiwi, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketakutan dalam Pernikahan pada Remaja Dewasa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 14*(3), 200–215.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik, 6*(1), 52–67.
- Yuliana, D. (2020). Persepsi dan Ketakutan Terhadap Pernikahan di Kalangan Remaja di Kota Jakarta. *Jurnal Studi Keluarga Indonesia, 9*(1), 23–38.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 17 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004
2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Ningrum Prisiaharyani
- N I M : 21521030
- Judul Skripsi : Marriage Is Scary : Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal 24 Desember 2024  
Dekan,

  
Fakhrudin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Dr. AK Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 178 /In.34/FU/PP.00.9/04/2025 17 April 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian**  
(Studi Pustaka)

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Ningrum Prisiaharyani  
NIM : 21521030  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : *Marriage Is Scary* : Survey Persepsi dan Penyebab *Waihood* Pada Gen Z  
Waktu Penelitian : 17 April 2025 s.d 17 Juli 2025  
Jenis Penelitian : Library Research  
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 April 2025

Dekan

Dr. Fakhruddin, M.Pd.I

NIP.197501122006041009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

**SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY**

NOMOR : /In.34/FU.1/PP.00.9/07/2025

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

**NAMA** : Ningrum Prisiaharyani  
**NIM** : 21521030  
**JUDUL** : Marriage Is Scary (Survey Persepsi dan Penyebab Waithoot Pada Gen Z

Dengan tingkat kesamaan sebesar 30 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 24 Juli 2025

Ketua Prodi KPI,

  
Dr. Robby Aditya Putra, M.A.  
NIP. 199212232018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Ningrum Prisiaharyani
NIM	: 21521030
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Dan Pengajaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dita Verolyna M.I.Kom
DOSEN PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syaputri M.A
JUDUL SKRIPSI	: Marriage Is Scary: Survey persepsi dan penyebab Waihood pada Gen Z
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	4/2024	Bimbingan Latar belakang	M
2.	17/2024	Revisi Bab I dan Bab II	M
3.	16/09/2025	Acc Bab I dan Bab II lanjut Penelitian.	M
4.	05/05/2025	Revisi keuisiонер penelitian	M
5.	14/05/2025	Revisi keuisiонер penelitian	M
6.	19/05/2025	Perbaikan keuisiонер	M
7.	18/06/2025	Revisi Bab 4 dan 5	M
8.	18/07/2025	Acc Bab I sampai 5	M
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

  
Dita Verolyna M.I.Kom  
NIP. 19931226 202012 1 002

CURUP, 23 Juli .....2025  
PEMBIMBING II,

  
INTAN KURNIA SYAPUTRI M.A.  
NIP. 199108 312020 1 2 001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Ningrum Prisiaharyani
NIM	: 21521020
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Dita Verolyna M. I. Korn
PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Marriage Is Scary: Survey persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	04-02-2025	Revisi BAB I	<i>[Signature]</i>
2.	20-03-2025	Perbaikan BAB II & BAB III	<i>[Signature]</i>
3.	26-03-2025	Perbaikan BAB II & BAB III	<i>[Signature]</i>
4.	16-04-2025	Acc BAB I-III	<i>[Signature]</i>
5.	5-05-2025	Perbaikan BAB IV	<i>[Signature]</i>
6.	22-05-2025	Revisi BAB V	<i>[Signature]</i>
7.	7-07-2025	Revisi BAB VI	<i>[Signature]</i>
8.	22-07-2025	Acc BAB I - VI	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, 23 Juli 2025

PEMBIMBING I,

*[Signature]*  
Dita Verolyna, M. I. Korn  
NIP. 19931226 202012 1002

PEMBIMBING II,

*[Signature]*  
INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A.  
NIP. 19920831 202012 2001

## **Lampiran 1 : Kuisisioner Penelitian**

### **I. Identitas Peneliti**

Nama : Ningrum Prisiaharyani

Nim : 21521030

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

### **II. Ketentuan Angket**

1. Diperuntukan generasi Z yang ada di Kecamatan Curup Utara
2. Diperuntukan bagi generasi Z yang menggunakan media sosial Tiktok
3. Diperuntukan bagi generasi Z dengan usia 22-30 tahun.

### **III. Petunjuk Pengisian**

Untuk pertanyaan dipilih salah satu berdasarkan jawaban yang di anggap benar, adapun ketentuan untuk jawaban sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Score</b>
1	Sangat setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Cukup Setuju (R)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### **IV. Kriteria Responden**

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

- a. Mahasiswa Akhir
- b. Pekerja

### **Pertanyaan**

1. stabilitas finansial merupakan syarat penting sebelum memasuki pernikahan?
2. Fokus pada pendidikan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?
3. Membangun karier lebih penting daripada menikah di usia muda?
4. Ketidakamanan ekonomi menjadi alasan utama seseorang menunda pernikahan?
5. Kelompok berpenghasilan rendah lebih cenderung menunda pernikahan karena merasa belum layak secara finansial?
6. Seseorang sebaiknya menunggu sampai stabil secara ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah?
7. Pernikahan saat ini tidak lagi dianggap sebagai komitmen seumur hidup?
8. Ikatan sosial seperti pernikahan kini lebih bersifat opsional?
9. Keseimbangan kekuasaan antara pasangan berperan penting dalam menciptakan pernikahan yang bahagia?
10. Pembagian tugas rumah tangga yang adil dapat meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan?
11. Komunikasi yang setara antara pasangan adalah kunci dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat?

12. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan sampai mereka mencapai kestabilan ekonomi?
13. Tingkat pendidikan memengaruhi keputusan seseorang dalam membentuk keluarga, termasuk pilihan untuk menikah atau memiliki anak?
14. Individu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami ketidakstabilan dalam hubungan dan memiliki anak di luar pernikahan?
15. Ketakutan akan perceraian membuat banyak orang lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup?
16. Generasi muda saat ini cenderung menunda pernikahan karena khawatir akan kegagalan dalam hubungan?
17. Pengalaman atau pengamatan terhadap perceraian di lingkungan sekitar memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah?
18. Ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pernikahan dapat menimbulkan rasa kecewa jika kenyataan tidak sesuai harapan?
19. Merasa takut tidak mampu memenuhi harapan masyarakat terhadap peran saya dalam pernikahan?
20. Tekanan sosial untuk menjadi pasangan yang “sempurna” dapat menyebabkan stres dalam hubungan pernikahan?
21. Mempertahankan harga diri penting untuk menciptakan hubungan pernikahan yang sehat?

22. Kehilangan identitas pribadi dalam pernikahan dapat menimbulkan konflik dalam hubungan?
23. Individu harus tetap menjadi diri sendiri meskipun sudah menikah?
24. Dalam hubungan jangka panjang, ada ketegangan antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk tetap memiliki kebebasan pribadi?
25. Perubahan dalam hubungan dapat mengganggu stabilitas dan kedekatan dengan pasangan?
26. Media sosial menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menikah?
27. Perubahan dalam hubungan dapat membawa pertumbuhan emosional jika disikapi dengan komunikasi yang terbuka?
28. Faktor sosial, ekonomi, dan psikologis mempengaruhi keputusan generasi muda untuk menikah?
29. Peran keluarga membentuk pandangan terhadap pernikahan pada generasi muda?
30. Generasi muda saat ini cenderung menunda pernikahan karena khawatir akan kegagalan dalam hubungan?

**Lampiran 2 :**

**Master Tabel Hasil Data Responden**

**1. Tabulasi Data Responden *marriage is scary*: survey persepsi dan penyebab *waihoot* pada gen z**

Kode Responden	E & SF	P & K	I & SF	E & SF	E & SF	E & SF	PTP&K	PTP&K	PTP&K	DRDP	DRDP	DRDP	E & SF	P & K	P & K	PTP&K	PTP&K	PTP&K	DRDP	DRDP	DRDP	DRDP	I&KP	I&KP	I&KP	P&AH	PS&L	P&AH	E & SF	PS&L
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30
RS1	5	3	5	4	4	3	2	4	2	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
RS2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
RS3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
RS4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS7	5	4	5	5	5	5	3	1	3	5	5	5	3	4	4	5	5	4	3	1	3	2	2	5	3	4	2	5	5	5
RS8	5	5	5	3	2	3	5	5	4	3	5	5	5	4	5	3	4	4	5	3	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4
RS9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
RS10	5	3	5	4	3	3	4	4	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	5
RS11	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS12	5	4	5	5	4	4	2	4	2	3	4	5	4	5	3	5	5	5	4	4	5	3	4	4	3	4	3	2	5	5
RS13	5	3	4	4	5	5	3	1	3	5	5	5	4	4	3	5	5	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	5	5
RS14	3	5	5	4	4	4	2	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
RS15	5	5	5	4	4	5	4	3	3	3	5	5	4	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5
RS16	5	5	5	5	4	5	2	3	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	4	4	5	3	3	5	5
RS17	5	4	5	5	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	5	5
RS18	4	4	4	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4
RS19	5	5	5	3	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5
RS20	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3
RS21	4	4	4	4	2	3	2	2	4	2	5	5	3	2	2	4	2	2	2	2	3	4	4	2	2	2	4	3	3	4
RS22	5	5	5	4	3	4	3	3	2	5	4	5	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
RS23	5	5	4	4	3	3	2	3	3	5	4	5	3	5	3	4	5	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	5	4
RS24	5	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	5	4	3	4	5	5	4	4	2	2	3	3	3	3	4	1	3	5	5
RS25	4	4	4	3	4	3	2	2	2	5	3	5	2	2	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	2	5	4	4	4	4
RS26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS28	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	5
RS29	5	5	5	4	4	4	1	2	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4
RS30	5	5	5	4	3	5	2	4	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	3	3	5	4	5	4	4	2	4	5	5
RS31	5	4	4	4	4	3	3	3	3	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	2	2	3
RS32	5	5	5	5	4	3	3	4	3	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
RS33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
RS34	4	4	4	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	3	2	3	3	5	2	4	3	4	3	5
RS35	5	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	5	3	3	2	5	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4
RS36	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
RS38	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	3	4	2	2	2	4	4	2	5	5	5
RS39	5	5	5	5	5	5	3	4	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5
RS40	5	4	4	2	2	2	5	2	2	4	5	5	1	4	4	4	2	4	5	2	4	5	5	5	2	5	2	5	5	5
RS41	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
RS42	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5
RS43	5	3	5	3	3	2	2	4	2	3	4	5	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	4	4
RS44	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
RS45	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4



RS94	5	4	4	3	4	5	2	2	4	5	4	5	5	5	2	4	3	3	3	2	2	5	2	4	3	3	3	5	2	4	
RS95	5	4	5	4	4	5	1	1	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	
RS96	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5	5
RS97	4	5	5	3	3	2	2	2	2	2	4	5	2	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4
RS98	5	5	5	5	5	5	2	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
RS99	5	4	4	4	3	4	3	3	3	4	5	5	4	3	3	4	3	3	3	2	1	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4
RS100	5	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	
RS101	5	5	5	5	4	2	2	1	1	4	5	5	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	5	4	4
RS102	3	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan :

E& SF : Ekonomi dan Stabilitas Finansial

P&K : Pendidikan dan Karier

PTP&K: Persepsi terhadap Pernikahan dan Komitmen

DRDP : Dinamika Relasi dalam Pernikahan

I&KP : Identitas dan Keseimbangan Pribadi

P&AH : Perubahan dan Adaptasi Hubungan

PS&L : Pengaruh Sosial dan Lingkungan

## 2. Hasil Tanggapan Tabulasi Data Responden

Indikator	Pernyataan	Frekuensi					Persentase				
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
Ekonomi dan stabilitas Finansial	P1	67	31	4	0	0	65%	30%	4%	0%	0%
	P3	55	38	0	1	0	53%	37%	0%	1%	0%
	P4	43	44	13	2	0	42%	43%	13%	2%	0%
	P5	43	46	16	6	0	42%	45%	16%	6%	0%
	P6	34	41	18	9	0	33%	40%	17%	9%	0%
	P13	28	51	17	4	2	27%	50%	17%	4%	2%
	P29	42	49	9	2	0	41%	48%	9%	2%	0%
Pendidikan dan karier	P2	57	38	7	0	0	55%	37%	7%	0%	0%
	P14	32	52	14	4	0	31%	50%	14%	4%	0%
	P15	20	46	21	11	4	19%	45%	20%	11%	4%
Persepsi terhadap Pernikahan dan komitmen	P7	17	36	17	27	5	17%	35%	17%	26%	5%
	P8	19	39	14	20	10	18%	38%	14%	19%	10%
	P9	10	46	27	16	3	10%	45%	26%	16%	3%
	P16	52	43	7	0	0	50%	42%	7%	0%	0%
	P17	42	44	13	3	0	41%	43%	13%	3%	0%
	P18	35	52	13	2	0	34%	50%	13%	2%	0%
Dinamika Relasi dalam Pernikahan	P10	39	42	14	7	0	38%	41%	14%	7%	0%
	P11	56	36	10	0	0	54%	35%	10%	0%	0%
	P12	68	30	2	2	0	66%	29%	2%	2%	0%
	P19	38	48	13	3	0	37%	47%	13%	3%	0%
	P20	18	38	31	14	1	17%	37%	30%	14%	1%
	P21	24	54	17	5	2	23%	52%	17%	5%	2%
	P22	31	42	21	8	0	30%	41%	20%	8%	0%
Identitas dan Keseimbangan Pribadi	P23	25	46	20	10	1	24%	45%	19%	10%	1%
	P24	29	49	15	8	1	28%	48%	15%	8%	1%
	P25	20	52	20	10	0	19%	50%	19%	10%	0%
Perubahan dan Adaptasi dalam Hubungan	P26	25	61	9	7	0	24%	59%	9%	7%	0%
	P28	37	45	16	4	0	36%	44%	16%	4%	0%
	P27	15	46	24	15	2	15%	45%	23%	15%	2%
	P30	49	46	7	0	0	48%	45%	7%	0%	0%

Indikator	Pernyataan	FREKUENSI					Persentase				
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
Ekonomi dan stabilitas Finansial	P1	6 7	3 1				65 %	30 %	4 %	0 %	0 %
	P3	5 5	3 8				53 %	37 %	0 %	1 %	0 %
	P4	4 3	4 4	1 3			42 %	43 %	13 %	2 %	0 %
	P5	4 3	4 6	1 6			42 %	45 %	16 %	6 %	0 %
	P6	3 4	4 1	1 8			33 %	40 %	17 %	9 %	0 %
	P13	2 8	5 1	1 7			27 %	50 %	17 %	4 %	2 %
	P29	4 2	4 9				41 %	48 %	9 %	2 %	0 %
Pendidikan dan karier	P2	5 7	3 8				55 %	37 %	7 %	0 %	0 %
	P14	3 2	5 2	1 4			31 %	50 %	14 %	4 %	0 %
	P15	2 0	4 6	2 1	1 1		19 %	45 %	20 %	11 %	4 %
Persepsi terhadap Pernikahan dan komitmen	P7	1 7	3 6	1 7	2 7		17 %	35 %	17 %	26 %	5 %
	P8	1 9	3 9	1 4	2 0	1 0	18 %	38 %	14 %	19 %	10 %
	P9	1 0	4 6	2 7	1 6		10 %	45 %	26 %	16 %	3 %
	P16	5 2	4 3				50 %	42 %	7 %	0 %	0 %
	P17	4 2	4 4	1 3			41 %	43 %	13 %	3 %	0 %
	P18	3 5	5 2	1 3			34 %	50 %	13 %	2 %	0 %
Dinamika Relasi dalam Pernikahan	P10	3 9	4 2	1 4			38 %	41 %	14 %	7 %	0 %
	P11	5 6	3 6	1 0			54 %	35 %	10 %	0 %	0 %
	P12	6 8	3 0				66 %	29 %	2 %	2 %	0 %
	P19	3 8	4 8	1 3			37 %	47 %	13 %	3 %	0 %
	P20	1 8	3 8	3 1	1 4		17 %	37 %	30 %	14 %	1 %
	P21	2 4	5 4	1 7			23 %	52 %	17 %	5 %	2 %

	<b>P22</b>	3 1	4 2	2 1	8	0	30 %	41 %	20 %	8 %	0 %
<b>Identitas dan Keseimbangan Pribadi</b>	<b>P23</b>	2 5	4 6	2 0	1 0	1	24 %	45 %	19 %	10 %	1 %
	<b>P24</b>	2 9	4 9	1 5	8	1	28 %	48 %	15 %	8 %	1 %
	<b>P25</b>	2 0	5 2	2 0	1 0	0	19 %	50 %	19 %	10 %	0 %
	<b>P26</b>	2 5	6 1	9	7	0	24 %	59 %	9 %	7 %	0 %
<b>Perubahan dan Adaptasi dalam Hubungan</b>	<b>P28</b>	3 7	4 5	1 6	4	0	36 %	44 %	16 %	4 %	0 %
	<b>P27</b>	1 5	4 6	2 4	1 5	2	15 %	45 %	23 %	15 %	2 %
	<b>P30</b>	4 9	4 6	7	0	0	48 %	45 %	7 %	0 %	0 %

### 3. Tabulasi Data Profil Responden

Usia Responden	Jenis Kelamin	Status	Media Rutin	Media Berkala
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tiktok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tiktok, Instagram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tiktok
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tiktok, Instagram, Facebook
24 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tiktok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Instagram
23 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tiktok, Instagram
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Instagram	Tiktok, Instagram
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook, Twitter

25 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagaram
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Facebook	Tik tok, Instagaram, Facebook
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Facebook	Facebook
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Facebook	Facebook
23 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Facebook
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Instagram	Instagram
23 tahun	Laki - laki	Bekerja	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook, Twitter
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Facebook	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook
25 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagaram
23 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Instagram
24 tahun	Laki - laki	Bekerja	Instagram	Instagram
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
25 tahun	Perempuan	Bekerja	Facebook	Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook, Twitter
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagaram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagaram
26 tahun	Laki - laki	Bekerja	Instagram	Tik tok, Instagaram, Facebook

22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok
28 tahun	Perempuan	Bekerja	Facebook	Facebook
23 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
23 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Facebook
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
23 tahun	Laki - laki	Bekerja	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Facebook	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
28 tahun	Laki - laki	Bekerja	Facebook	Facebook
25 tahun	Perempuan	Bekerja	Facebook	Instagram
23 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram
22 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
24 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
23 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram, Facebook
25 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Facebook
25 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook, Twitter
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram
24 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Laki - laki	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
23 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Tik tok, Instagram
25 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Facebook
24 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook

29 tahun	Perempuan	Bekerja	Instagram	Facebook
22 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
27 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram, Facebook
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Facebook
27 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Instagram	Instagram
27 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Facebook
26 tahun	Perempuan	Bekerja	Facebook	Facebook
26 tahun	Perempuan	Bekerja	Facebook	Facebook
24 tahun	Laki - laki	Bekerja	Facebook	Instagram
22 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Instagram, Facebook
24 tahun	Perempuan	Bekerja	Tiktok	Tik tok, Instagram
22 tahun	Perempuan	Mahasiswa akhir	Tiktok	Tik tok
25 tahun	Laki - laki	Bekerja	Facebook	Facebook

**Lampiran 3 :****Hasil Variabel Kuesioner Responden**

Pernyataan	Frekuensi					Persentase				
	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
1. Stabilitas finansial merupakan syarat penting sebelum memasuki pernikahan?	67	31	4	0	0	65%	30%	4%	0%	0%
2. Fokus pada pendidikan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?	57	38	7	0	0	55%	37%	7%	0%	0%
3. membangun karier lebih penting daripada menikah di usia muda?	55	38	0	1	0	53%	37%	0%	1%	0%
4. Ketidakamanan ekonomi menjadi alasan utama seseorang menunda pernikahan?	43	44	13	2	0	42%	43%	13%	2%	0%
5. Kelompok berpenghasilan rendah lebih cenderung menunda pernikahan karena merasa belum layak secara finansial?	34	46	16	6	0	33%	45%	16%	6%	0%
6. Seseorang sebaiknya	34	41	18	9	0	33%	40%	17%	9%	0%

	Frekuensi					Persentase				
menunggu sampai stabil secara ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah?										
7. Pernikahan saat ini tidak lagi dianggap sebagai komitmen seumur hidup?	17	36	17	27	5	17%	35%	17%	26%	5%
8. Banyak orang melihat hubungan pernikahan sebagai sesuatu yang dapat diakhiri jika sudah tidak nyaman?	19	39	14	20	10	18%	38%	14%	19%	10%
9. Ikatan sosial seperti pernikahan kini lebih bersifat opsional?	10	46	27	16	3	10%	45%	26%	16%	3%
10. Keseimbangan kekuasaan antara pasangan berperan penting dalam menciptakan pernikahan yang bahagia?	39	42	14	7	0	38%	41%	14%	7%	0%
11. Pembagian tugas rumah tangga yang adil dapat meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan?	56	36	10	0	0	54%	35%	10%	0%	0%
12. Komunikasi yang setara	68	30	2	2	0	66%	29%	2%	2%	0%

	Frekuensi					Persentase				
antara pasangan adalah kunci dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat?										
13. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan sampai mereka mencapai kestabilan ekonomi?	28	51	17	4	2	27%	50%	17%	4%	2%
14. Tingkat pendidikan memengaruhi keputusan seseorang dalam membentuk keluarga, termasuk pilihan untuk menikah atau memiliki anak?	32	52	14	4	0	31%	50%	14%	4%	0%
15. Individu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami ketidakstabilan dalam hubungan dan memiliki anak di luar pernikahan?	20	46	21	11	4	19%	45%	20%	11%	4%
16. Ketakutan akan perceraian membuat banyak orang lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup?	52	43	7	0	0	50%	42%	7%	0%	0%
17. Generasi muda saat ini	42	44	13	3	0	41%	43%	13%	3%	0%

	Frekuensi					Persentase				
cenderung menunda pernikahan karena khawatir akan kegagalan dalam hubungan?										
18. Pengalaman atau pengamatan terhadap perceraian di lingkungan sekitar memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah?	35	52	13	2	0	34%	50%	13%	2%	0%
19. Ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pernikahan dapat menimbulkan rasa kecewa jika kenyataan tidak sesuai harapan?	38	48	13	3	0	37%	47%	13%	3%	0%
20. Merasa takut tidak mampu memenuhi harapan masyarakat terhadap peran saya dalam pernikahan?	18	38	31	14	1	17%	37%	30%	14%	1%
21. Tekanan sosial untuk menjadi pasangan yang “sempurna” dapat menyebabkan stres dalam hubungan pernikahan?	24	54	17	5	2	23%	52%	17%	5%	2%
22. Mempertahankan harga diri	31	42	21	8	0	30%	41%	20%	8%	0%

	Frekuensi					Persentase				
penting untuk menciptakan hubungan pernikahan yang sehat?										
23. Kehilangan identitas pribadi dalam pernikahan dapat menimbulkan konflik dalam hubungan?	25	46	20	10	1	24%	45%	19%	10%	1%
24. Individu harus tetap menjadi diri sendiri meskipun sudah menikah?	29	49	15	8	1	28%	48%	15%	8%	1%
25. Dalam hubungan jangka panjang, ada ketegangan antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk tetap memiliki kebebasan pribadi?	20	52	20	10	0	19%	50%	19%	10%	0%
26. Perubahan dalam hubungan dapat mengganggu stabilitas dan kedekatan dengan pasangan?	25	61	9	7	0	24%	59%	9%	7%	0%
27. Media sosial menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menikah?	15	46	24	15	2	15%	45%	23%	15%	2%

	Frekuensi					Persentase				
28. Perubahan dalam hubungan dapat membawa pertumbuhan emosional jika disikapi dengan komunikasi yang terbuka?	37	45	16	4	0	36%	44%	16%	4%	0%
29. Faktor sosial, ekonomi, dan psikologis mempengaruhi keputusan generasi muda untuk menikah?	42	49	9	2	0	41%	48%	9%	2%	0%
30. Peran keluarga membentuk pandangan terhadap pernikahan pada generasi muda	49	46	7	0	0	48%	45%	7%	0%	0%

#### Lampiran 4 :

#### Perhitungan Teknik Analisis Data Responden

##### A. Persepsi Gen Z terhadap Pernikahan Sehingga Munculnya Fenomena *Waithood* pada Tren Tiktok *Marriage Is Scary*

1. Perhitungan Skala Likert Variabel Persepsi terhadap Pernikahan dan Komitmen

Jumlah sampel : 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 6

- a) Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 195 orang
- b) Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 260 orang

- c) Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 91 orang
- d) Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 68 orang
- e) Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 18 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor Likert

- a) Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $195 \times 5 = 975$
- b) Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $260 \times 4 = 1040$
- c) Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $91 \times 3 = 273$
- d) Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $68 \times 2 = 136$
- e) Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $18 \times 1 = 18$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 2442

**Interprestasi Skor Perhitungan**

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 5 \times 102 \times 6 \\
 &= 3.060
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X &= \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 1 \times 102 \times 6 \\
 &= 612
 \end{aligned}$$

**Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval :

- a) Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b) Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c) Angka 41% - 60% = Cukup Setuju
- d) Angka 61% - 80% = Setuju
- e) Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir :

$$\begin{aligned}\text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 2442 / 3.060 \times 100 \\ &= 79,80 \%\end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori setuju.

## 2. Perhitungan Skala Likert Variabel Dinamika Relasi dalam Pernikahan

Jumlah sampel : 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 7

- a) Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 274 orang
- b) Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 290 orang
- c) Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 108 orang
- d) Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 39 orang
- e) Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 3 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $274 \times 5 = 1370$
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $290 \times 4 = 1160$
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $108 \times 3 = 324$
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $39 \times 2 = 78$
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $3 \times 1 = 3$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 2935

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

$$\begin{aligned} Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\ &= 5 \times 102 \times 7 \\ &= 3570 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X &= \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\ &= 1 \times 102 \times 7 \\ &= 714 \end{aligned}$$

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% -60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

$$\begin{aligned} Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\ &= 5 \times 102 \times 7 \end{aligned}$$

$$= 3570$$

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item}$

$$= 1 \times 102 \times 7$$

$$= 714$$

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka  $= 102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60% = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\text{Rumus Indeks \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

$$= 2935 / 3570 \times 100$$

$$= 82,21 \%$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori sangat setuju

### 3. Perhitungan Skala Likert Variabel Identitas dan Keseimbangan Pribadi

Jumlah sampel : 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 3

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 74 orang
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 147 orang
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 55 orang

- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 28 orang
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 2 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor Likert

- f. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $74 \times 5 = 370$
- g. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $147 \times 4 = 588$
- h. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $55 \times 3 = 165$
- i. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $28 \times 2 = 56$
- j. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $2 \times 1 = 2$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 1181

**Interprestasi Skor Perhitungan**

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 5 \times 102 \times 3 \\
 &= 1530
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X &= \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 1 \times 102 \times 3 \\
 &= 306
 \end{aligned}$$

**Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju

- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\begin{aligned} \text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 1181 / 1530 \times 100 \\ &= 77,18 \% \end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori setuju

#### 4. Perhitungan Skala Likert Variabel Perubahan dan Adaptasi dalam Hubungan

Jumlah sampel : 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 2

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 62 orang
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 106 orang
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 25 orang
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 11 orang
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 0 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor Likert

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $62 \times 5 = 310$
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $106 \times 4 = 424$

- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $25 \times 3 = 75$
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $11 \times 2 = 22$
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $0 \times 1 = 0$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 831

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item}$

$$= 5 \times 102 \times 2$$

$$= 1020$$

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item}$

$$= 1 \times 102 \times 2$$

$$= 204$$

### **Rumus Interval**

$I = 102 / \text{Jumlah skor}$

Maka  $= 102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

### **Rumus Interval**

$I = 102 / \text{Jumlah skor}$

Maka  $= 102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\begin{aligned} \text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 831 / 1020 \times 100 \\ &= 81,47 \% \end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori sangat setuju

## **B. Faktor-faktor dominan yang mendorong Gen Z untuk menunda atau menghindari pernikahan (*waithood*)**

### 1. Perhitungan Skala Likert Variabel Ekonomi dan Stabilitas Finansial

Jumlah sampel : 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 7

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 312 orang
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 300 orang
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 77 orang
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 24 orang
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 2 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $312 \times 5 = 1560$
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $300 \times 4 = 1200$
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $77 \times 3 = 231$
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $24 \times 2 = 48$
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $2 \times 1 = 2$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 3041

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

Y = skor tertinggi likert  $\times$  jumlah responden  $\times$  jumlah Item

$$= 5 \times 102 \times 7$$

$$= 3570$$

X = skor terendah likert  $\times$  jumlah responden  $\times$  jumlah Item

$$= 1 \times 102 \times 7$$

$$= 714$$

### **Rumus Interval**

I = 102/ Jumlah skor

Maka =  $102/ 5 = 20, 4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% -60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

### **Rumus Interval**

I = 102/ Jumlah skor

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60% = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\begin{aligned}\text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 3041 / 3570 \times 100 \\ &= 85,18\%\end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori sangat setuju

## 2. Perhitungan Skala Likert Variabel Pendidikan dan Karier

: 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 3

- f. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 109 orang
- g. Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 136 orang
- h. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 42 orang
- i. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 15 orang
- j. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 4 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor Likert

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $109 \times 5 = 545$
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $136 \times 4 = 544$
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $42 \times 3 = 126$
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $15 \times 2 = 30$
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $4 \times 1 = 4$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 1249

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item}$$
$$= 5 \times 102 \times 3$$
$$= 1530$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item}$$
$$= 1 \times 102 \times 3$$
$$= 306$$

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\begin{aligned}\text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 1249 / 1530 \times 100 \\ &= 81,63\%\end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori sangat setuju.

### 3. Perhitungan Skala Likert Variabel Pendidikan dan Karier

: 102 Orang

Jumlah Pernyataan : 2

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) berjumlah 64 orang
- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) berjumlah 92 orang
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) berjumlah 31 orang
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) berjumlah 15 orang
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) berjumlah 2 orang

**Rumus :  $T \times P_n$**

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor Likert

- a. Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) =  $64 \times 5 = 320$

- b. Responden yang menjawab setuju (skor 4) =  $92 \times 4 = 368$
- c. Responden yang menjawab cukup setuju (skor 3) =  $31 \times 3 = 93$
- d. Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) =  $15 \times 2 = 30$
- e. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) =  $2 \times 1 = 2$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 813

### **Interprestasi Skor Perhitungan**

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 5 \times 102 \times 2 \\
 &= 1020
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X &= \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah Item} \\
 &= 1 \times 102 \times 2 \\
 &= 204
 \end{aligned}$$

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

### **Rumus Interval**

$$I = 102 / \text{Jumlah skor}$$

Maka =  $102 / 5 = 20,4$  (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga 100%).

Berikut kriteria interprestasi skor berdasarkan interval :

- a. Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju

- b. Angka 21% - 40% = Tidak Setuju
- c. Angka 41% -60 % = Cukup Setuju
- d. Angka 61% - 80% = Setuju
- e. Angka 81- 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian Akhir

$$\begin{aligned}\text{Rumus Indeks \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 813 / 1020 \times 100 \\ &= 79,70\%\end{aligned}$$

Maka, hasil untuk persepsi terhadap pernikahan berada dalam kategori setuju

## Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian

11:10 55% 78%

### Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z

Dalam rangka penyelesaian skripsi, Saya Ningrum Pristaharyani bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan skripsi yang berjudul " Marriage Is Scary : Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z ". Sehubungan dengan hal tersebut saya mengharapkan kepada saudara/saudari berkenan untuk menjawab dan mengisi kuisioner ini. Atas waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

ningrumpristaharyani88@gmail.com  
Sangat aman  
Tidak dibagikan  
Dit. disimpan

\* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

**Usia \***  
Jawaban Anda  
 Pertanyaan ini wajib diisi

**Jenis Kelamin \***  
 Laki-laki  
 Perempuan  
 Pertanyaan ini wajib diisi

**Pekerjaan**  
 Mahasiswa akhir  
 Bekerja

**Media sosial yang digunakan \***  
 Tik tok  
 Instagram  
 Facebook  
 Twitter  
 Pertanyaan ini wajib diisi

**Media sosial yang sering digunakan \***  
 Tik tok  
 Instagram  
 Facebook  
 Twitter  
 Pertanyaan ini wajib diisi

Berikutnya Kosongkan formulir

09:50 55% 97%

### PERNYATAAN

SANGAT SETUJU = 50  
SETUJU = 25  
CUKUP SETUJU = 025  
TIDAK SETUJU = 125  
SANGAT TIDAK SETUJU = 525

1. Stabilitas finansial merupakan syarat penting sebelum memutuskan pernikahan?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

2. Fokus pada pendidikan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

3. Menembangkan karir lebih penting daripada menikah di usia muda?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

4. Ketidakamanan ekonomi menjadi alasan utama seseorang menunda pernikahan?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

5. Kelompok berpenghasilan rendah lebih cenderung menunda pernikahan karena merasa belum layak secara finansial?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

09:50 55% 97%

6. Seseorang sebaiknya menunggu sampai stabil secara ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

7. Pernikahan saat ini tidak lagi dianggap sebagai komitmen seumur hidup?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

8. Banyak orang melihat hubungan pernikahan sebagai sesuatu yang dapat diakhiri jika sudah tidak nyaman?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

9. Ikatan sosial seperti pernikahan kini lebih bersifat opsional?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

10. Keseimbangan kekuasaan antara pasangan berperan penting dalam menciptakan pernikahan yang bahagia?  
 Sangat setuju  
 Setuju  
 Cukup setuju  
 Tidak setuju  
 Sangat tidak setuju

10.00

11. Pembagian tugas rumah tangga yang adil dapat meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

12. Komunikasi yang setara antara pasangan adalah kunci dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

14. Tingkat pendidikan memengaruhi keputusan seseorang dalam membentuk keluarga, termasuk pilihan untuk menikah atau memiliki anak?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

15. Individu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami ketidakstabilan dalam hubungan dan memiliki anak di luar pernikahan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

16. Ketakutan akan perceraian membuat banyak orang lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

17. Generasi muda saat ini cenderung menunda pernikahan karena khawatir akan kegagalan dalam hubungan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

18. Pengalaman atau pengamatan terhadap perceraian di lingkungan sekitar memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

19. Ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pernikahan dapat menimbulkan rasa kecewa jika kenyataan tidak sesuai harapan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

20. Merasa takut tidak mampu memenuhi harapan masyarakat terhadap peran saya dalam pernikahan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

10.02

docs.google.com/form

25. Ada ketegangan antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk tetap memiliki kebebasan pribadi?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

26. Perubahan dalam hubungan dapat mengganggu stabilitas dan kedekatan dengan pasangan?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

27. Media sosial menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menikah?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

28. Perubahan dalam hubungan dapat membawa pertumbuhan emosional jika disikapi dengan komunikasi yang terbuka?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

29. Faktor sosial, ekonomi, dan psikologis mempengaruhi keputusan generasi muda untuk menikah?

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

30. Peran keluarga membentuk pandangan terhadap pernikahan pada generasi muda

Sangat setuju

Setuju

Cukup setuju

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

Kembali Kirim Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.  
Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. -

## BIODATA PENULIS



Ningrum Prisiaharyani adalah nama penulis putri dari Bapak Samuel Suharno dan Ibu Sri Mulyani, lahir di Desa Margatani, kecamatan Jayaloka, Kabupaten Musi Rawas pada 17 september 2003. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di SMAN Jayaloka pada tahun 2021, Ningrum Prisiahaaryani melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Curup pada tahun 2021. Dengan tekad yang kuat untuk mengembangkan diri, ia memilih untuk melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Dalam perjalanannya menempuh pendidikan tinggi, Ningrum Prisiaharyani menunjukkan ketekunan dan komitmen yang luar biasa untuk menguasai ilmu komunikasi dalam konteks Islam. Keputusan untuk memilih jurusan KPI mencerminkan minat dan kecintaannya dalam bidang komunikasi serta penyiaran yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dengan bekal pendidikan yang diperoleh di Institut Agama Islam Curup, Ningrum Prisiaharyani berharap dapat berkontribusi dalam bidang penyiaran dan komunikasi Islam, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas melalui pemahaman yang lebih baik mengenai agama dan komunikasi.

Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Marriage Is Scary : Survey Persepsi dan Penyebab *Waithoot* Pada Gen Z.*"